



**PERAN GURU KELAS DALAM MELAKSANAKAN BIMBINGAN  
KONSELING DI SEKOLAH DASAR SWASTA AL – HIRA' PERMATA  
NADIAH MEDAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**Oleh:**

**SANGKOT JAMILAH**

**NIM : 33.15.3062**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**2020**



**PERAN GURU KELAS DALAM MELAKSANAKAN BIMBINGAN  
KONSELING DI SEKOLAH DASAR SWASTA AL-HIRA PERMATA  
NADIAH MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan*

*Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai*

*Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

*dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

**Oleh:**

**SANGKOT JAMILAH**

**NIM. 33153062**

**PEMBIMBING SKRIPSI**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Afrahul Fadhila Daulay, MA**  
**NIP. 196812141993032001**

**Indayana Febriani Tanjung, M.Pd**  
**NIP. 198402232015032003**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**



**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**PERAN GURU KELAS DALAM MELAKSANAKAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR SWASTA AL-HIRA PERMATA NADIAH MEDAN**” yang disusun oleh **SANGKOT JAMILAH** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal :

**04 Agustus M**  
**14 dzulhijjah 1441 H**

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si**  
**NIP. 196707131995032001**

**Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi**  
**NIP. 198212092009122002**

**Anggota Penguji**

**1. Dr. Afratul Fadhila Daulay, MA**  
**NIP. 196812141993032001**

**2. Indayana Febriani Tanjung, M.Pd**  
**NIP. 198402232015032003**

**3. Dr. Tarmizi, M.Pd**  
**NIP. 195510101988031002**

**4. Azizah Hannum OK, M.Ag**  
**NIP. 196903232007012030**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
**NIP. 196010061994031002**

Medan, 10 Desember 2019

Nomor	: Istimewa	Kepada Yth :
Lam	: -	Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Perihal	: Skripsi	Dan Keguruan UIN-SU Medan
	<b>An. Sangkot Jamilah</b>	Di
		Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr, Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Sangkot Jamilah

NIM : 33.15.3.062

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiyah

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

*Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.*

Medan, 10 Desember 2019

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Afrahul Fadhila Daulay, MA**  
**NIP. 196812141993032001**

**Indayana Febriani Tanjung, M.Pd**  
**NIP. 198402232015032003**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sangkot Jamilah

NIM : 33153062

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul : Peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah dasar swasta al-hira permata nadiah medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institut batal saya terima.

Medan, 23 Maret 2021

Yang membuat pernyataan

**Sangkot Jamilah**  
**NIM. 33153062**

## ABSTRAK



**Nama** : Sangkot Jamilah  
**NIM** : 33.15.3.062  
**Pembimbing** : Dr. Afrahul Fadhila Daulay, MA  
**Pembimbing II** : Indayana Febriani Tanjung, M.Pd  
**Judul** : Peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah.

---

Kata Kunci : Peran guru kelas, melaksanakan bimbingan konseling

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang bermasalah di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah. Mengetahui hambatan peranan guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang bermasalah di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah. Mengetahui upaya menanggulangi hambatan peranan guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang bermasalah di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan multi sumber akan saling mengecek kebenaran setiap data dan menguatkan setiap data yang diperoleh. Oleh sebab itu, sumber data dalam penelitian ini antara lain: a) kepala sekolah, b) wakil kepala sekolah, c) guru kelas atau wali kelas, serta d) guru mata pelajaran. Karyawan sekolah, peserta didik, dan wali peserta didik kecil sekali keterlibatannya dalam BK sehingga tidak dimasukan sebagai subjek penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah dasar meliputi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Adapun untuk tahap perencanaan hanya sebatas mencatat permasalahan siswa yang sudah sering terulang dan catatan tersebut dimasukkan ke dalam buku administrasi kelas. Tahap pelaksanaannya ialah melakukan sejumlah layanan bimbingan konseling yang terdiri atas layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perseorangan (individual), layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok. Sementara tahap evaluasi tidak ada dilakukan.

Mengetahui  
Pembimbing I

**Dr. Afrahul Fadhila Daulay, MA**  
**NIP. 196812141993032001**

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Sholawat dan salah senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya. Semoga kita termasuk golongan umatnya yang mendapatkan syafaatnya di yaumul Qiyamah nanti. Amin

Skripsi ini ditujukan untuk memnuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, maka disusunlah skripsi ini dengan judul **“Peran Guru Kelas Dalam Melaksanakan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiyah”**.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bimbingan, nasehat, doa serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman Harahap M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si Selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

4. Ibu Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
5. Ibu Dr. Afrahul Fadhila Daulay, MA selaku dosen Pembimbing I.
6. Ibu Indayana Febriani Tanjung, M.Pd selaku dosen pembimbing II.
7. Kepada Pihak Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiyah yang telah member izin dan memberikan informasi terkait penelitian saya.
8. Teristimewa dan yang tercinta untuk Alm Ayahanda Mhd Sahwin Dalimunthe, Ibunda Harmeni Nasution, abang Rudi Adnan Dalimunthe, adik Nadiyah Rahma Dalimunthe, adik Wanda Hamidah Dailmunthe.

Penyusunan juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran amat diperlukan. Akhir kata, penyusun hanya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun pada khususnya dan pembaa pada umumnya.

Amin ya Rabal'Alamin.

Medan, Juli 2020  
Penulis

**Sangkot Jamilah**  
**NIM 33.15.3.062**

## DAFTAR ISI

### SURAT PENGESAHAN

### SURAT ISTIMEWA

### SURAT KEASLIAN SKRIPSI

<b>Abstrak</b> .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi.....	v
Daftar Lampiran .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II Kajian Teoritis</b>	
A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar .....	9
1. Pengertian dan Tujuan Bimbingan dan Konseling .....	9
2. Karakteristik Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar .....	11
B. Karakteristik Organisasi Sekolah Dasar.....	15
C. Peran Guru Kelas di Sekolah Dasar .....	16
D. Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar.....	18
E. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar .....	19
F. Personil Pelaksana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar .	19
G. Isi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar.....	21
H. Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar .....	24
I. Sarana Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar ....	29
J. Asas-asas Bimbingan Koseling .....	30
K. Aspek-aspek Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar.....	32
L. Kebutuhan Pemenuhan Tugas-Tugas Perkembangan .....	37
M. Problematika Peserta Didik Sekolah Dasar.....	38
N. Penelitian Terdahulu .....	41

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	44
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
C. Subjek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	46
1. Angket .....	47
2. Wawancara .....	47
3. Observasi .....	48
4. Dokumentasi .....	49
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil .....	52
B. Pembahasan.....	60
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	71
2. Hasil Wawancara dengan guru.....	73
3. Kisi-kisi Instrument Angket Uji Coba .....	79
4. Kisi-kisi Instrument Wawancara dengan Observasi .....	81
5. Angket Uji Coba .....	83
6. Kisi-kisi Instrument Angket Penelitian.....	89
7. Angket Penelitian.....	91
8. Tabulasi Skor Angket Penelitian.....	95
9. Output Analisis Indeks .....	97
10. Dokumentasi .....	101

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada Sekolah Dasar merupakan landasan penting dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang diperlukan oleh setiap peserta didik untuk menjadi pembelajar yang sehat, cakap, dan percaya diri, serta siap melanjutkan studi. Dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar, guru bimbingan dan konseling atau konselor bekerja dalam tim bersama guru kelas, kepala sekolah, orangtua, dan masyarakat untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan berhasil.

Peserta didik sekolah dasar berada pada usia emas perkembangan dan merupakan masa membangun pengalaman belajar awal yang bermakna. Pada usia ini peserta didik berada pada masa peka dalam mengembangkan seluruh potensi dan kecerdasan otak mencapai 80%. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dan guru kelas/mata pelajaran memiliki peran penting untuk memberikan rangsangan yang tepat sehingga sel-sel otak berkembang dan berfungsi secara optimal untuk mendukung kematangan semua aspek perkembangan.

Perkembangan yang optimal pada usia di Sekolah Dasar menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan pada tahap-tahap berikutnya. Pengalaman belajar awal yang menyenangkan dan bermakna bagi anak mendorong anak untuk memahami fungsi belajar bagi dirinya dan memotivasi untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pada saat ini peserta didik hidup dalam masyarakat semakin heterogen, teknologi semakin canggih, dan kesempatan berkembang semakin luas. Peserta didik menghadapi tantangan-tantangan yang unik dan bervariasi, yang berdampak pada perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Untuk membantu peserta didik menjadi generasi penerus yang siap menghadapi kondisi tersebut, dibutuhkan dukungan orangtua, guru, guru bimbingan dan konseling atau konselor, serta orang-orang dewasa lain di sekitarnya.

Masa sekolah di Sekolah Dasar merupakan waktu yang baik bagi peserta didik untuk mengembangkan konsep diri dan perasaan mampu serta percaya diri sebagai pembelajar. Peserta didik mulai mengembangkan keterampilan mengambil keputusan, berkomunikasi, dan keterampilan hidup. Di samping itu, peserta didik juga mengembangkan dan menguasai sikap yang tepat terhadap sekolah, diri sendiri, teman sebaya, kelompok sosial, dan keluarga.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan di sekolah yang seyogianya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memiliki kompetensi yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Idealnya setiap sekolah dasar memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor saling bahu-membahu dengan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal. Pada kondisi belum ada guru

bimbingan dan konseling atau konselor dapat ditugaskan guru kelas terlatih untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor di Sekolah Dasar dapat diangkat dengan cakupan tugas pada setiap sekolah atau di tingkat gugus sekolah untuk membantu guru mengembangkan potensi dan mengentaskan masalah peserta didik. Guru bimbingan dan konseling atau konselor di tingkat gugus berkantor di sekolah induk yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Dalam kondisi sekolah induk tidak memiliki ruang yang cukup, maka berkantor di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pendidikan atau unit pendidikan yang setingkat (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, Lampiran butir V.A).

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan efektif adalah mengintegrasikan tiga komponen sistem pendidikan yang meliputi komponen manajemen dan kepemimpinan, komponen pengajaran, serta komponen bimbingan dan konseling. Ketiga komponen tersebut memiliki wilayah garapan sendiri-sendiri yang saling melengkapi dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya disebutkan bahwa jenis guru berdasarkan sifat, tugas, dan kegiatannya meliputi guru kelas, guru mata pelajaran serta guru bimbingan dan konseling/konselor. Kejelasan wilayah garapan antara guru mata pelajaran atau guru kelas dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat dilihat pada tabel 1.

Keunikan dan Keterkaitan Pelayanan Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran dengan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar memiliki keunikan dibandingkan di SMP atau SMA/SMK. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa pada satu Sekolah Dasar atau gugus/sejumlah Sekolah Dasar dapat diangkat guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Posisi structural untuk konselor belum ditemukan di Sekolah Dasar. Namun demikian, peserta didik usia Sekolah Dasar memiliki kebutuhan layanan sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga membutuhkan layanan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor meskipun berbeda dari ekspektasi kinerja konselor di jenjang sekolah Menengah. Sehingga, konselor juga dapat berperan secara produktif di jenjang Sekolah Dasar, bukan memosisikan diri sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik melainkan mungkin dengan memosisikan diri sebagai konselor kunjung yang membantu guru Sekolah Dasar mengatasi perilaku mengganggu.

Ketika Sekolah Dasar tidak/belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor maka layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas sehingga materimateri bimbingan dan konseling dapat dipadukan dengan materi ajar melalui pembelajaran tematik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib

melaksanakan proses pembelajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Dari Abdillah bin Umar R.A. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda :  
 “Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kepala negara yang memimpin manusia (masyarakat)nya, akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpin. Suami itu pemimpin terhadap keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka, Istri adalah pemimpin atas rumah tangga, suami dan anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Hamba sahaya adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap harta tuannya itu. Ketahuilah, setiap kamu itu pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (Muttafaqun ‘Alaih)

Dari hadist diatas dapat dipahami bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban individu sebagai hamba Allah yang kepadanya dititipkan amanat untuk menjadi pemimpin atau penguasa (termasuk guru), baik pemimpin dirinya sendiri maupun pemimpin terhadap apa dan siapa pun yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah beberapa siswa mengalami beberapa kendala dalam belajar seperti mengalami kejenuhan belajar saat mengikuti beberapa mata pelajaran, malas untuk berangkat sekolah karena lebih nyaman dirumah, malas untuk berfikir, dan menggunakan kata-kata tidak sopan. Dikarenakan permasalahan seperti itu guru kelas yang mengajar dikelas harus menindaki siswa yang sedang bermasalah dikarenakan tidak adanya guru yang secara khusus menangani masalah tersebut sehingga waktu belajar berkurang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menyatakan bahwa tidak ada guru bimbingan konseling tetapi guru kelas mengambil alih dalam mengatasi masalah siswa yang bermasalah, maka dari itu diadakan penelitian” Peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tidak ada konselor khusus (guru BK). Faktor tidak adanya konselor khusus yang berada di sekolah dasar membuat tanggung jawab pelayanan bimbingan dan konseling dibebankan sepenuhnya kepada guru kelas.

2. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dilaksanakan oleh guru kelas. Oleh karena itu, guru kelas harus mampu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Tugas lain dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban. Hal ini dapat menjadi faktor tugas pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas kurang membawa dampak positif bagi peserta didik.
4. Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang masih kurang mendukung. Hal tersebut tentunya dapat berdampak kurang positif bagi penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peranan guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang bermasalah di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah?
2. Apa saja hambatan peranan guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang bermasalah di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah?
3. Bagaimana upaya menanggulangi hambatan peranan guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang bermasalah di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah?

### **D. Tujuan dalam penelitian ini adalah:**

1. Untuk mengetahui peranan guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang bermasalah di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah.
2. Untuk mengetahui hambatan peranan guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang bermasalah di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah.
3. Untuk mengetahui upaya menanggulangi hambatan peranan guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang bermasalah di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah?

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya ilmu pengetahuan, memperluas wawasan serta menambah referensi dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan konseling yang diselenggarakan guru kelas untuk penguatan moral siswa di sekolah dasar.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi kepala sekolah

Mengembangkan program bimbingan konseling di sekolah dasar agar dapat memberikan pelayanan untuk penguatan moral siswa secara optimal.

###### b. Bagi guru

Mengembangkan kemampuan dalam bidang bimbingan konseling secara profesional dan melaksanakan layanan bimbingan konseling secara rutin.

c. Bagi siswa

Menguatkan moral dalam diri siswa serta menerapkan pengetahuan yang sudah diperoleh sebagai upaya kontrol diri siswa terhadap krisis moral.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

##### 1. Pengertian dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan layanan pendampingan terhadap peserta didik dalam rangka pengembangan potensi peserta didik. Menurut Kartadinata pengembangan potensi yang dimaksud adalah pengembangan aspek-aspek perkembangan dan belajar<sup>1</sup>. Menurut Soetopo bimbingan dan konseling fokus memperhatikan permasalahan peserta didik dalam rangka pengembangan potensinya<sup>2</sup>. Pengertian tersebut menegaskan BK menangani pengembangan peserta didik serta masalah-masalah yang dihadapi.

Mortensen & Scmuller menambahkan bahwa layanan bimbingan konseling mengembangkan kemampuan dan potensi siswa oleh tenaga ahli.<sup>3</sup> Pendapat tersebut menegaskan bahwa program layanan BK harus dilakukan tenaga profesional. Pendapat tersebut dibenarkan oleh Hummel dan Bonham bahwa bimbingan dan konseling harus dilaksanakan oleh konselor yang cakap agar program layanan berjalan efektif.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai layanan pendukung pendidikan dalam rangka pengembangan potensi peserta didik yang diberikan oleh tenaga profesional.

---

<sup>1</sup>Sunaryo Kartadinata, "Arah Kebijakan Pengembangan dan Kode Etik Prfesi Bimbingan dan Konseling Indonesia" dalam *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Editor: Mamat Supriatna), (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 8.

<sup>2</sup>Sururi & Sukarti Nasihin, "Manajemen Peserta Didik" dalam *Manajemen Pendidikan*(Editor:Riduwan), hlm. 203-228, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 215.

<sup>3</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 7.

<sup>4</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 229.

Menurut Keat, fokus tujuan layanan bimbingan konseling (BK) antara lain kesehatan, emosi, belajar, hubungan personal, membangun rasa ingin tahu, bimbingan dalam bertindak, dan penerimaan konsekuensi atas segala tindakan yang dilakukan.<sup>5</sup> Menurut Sagala, tujuan bimbingan konseling di sekolah adalah kebahagiaan peserta didik, kehidupan yang efektif dan produktif, kesanggupan hidup bersama orang lain, dan keserasian cita-cita dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>6</sup> Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Sagala melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya dengan memasukan cita-cita sebagai bagian dari bidang garapan bimbingan konseling.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang ada, maka layanan bimbingan konseling secara garis besar memiliki fokus layanan utamanya adalah pengembangan karir, dengan pengembangan pribadi, sosial, dan belajar sebagai prasyaratnya, dengan berbagai indikator yang ada di dalamnya. Hal ini dikarenakan tujuan akhir proses pendidikan adalah karir. Oleh sebab itu, menurut ASCA tujuan layanan bimbingan konseling secara umum adalah mendukung misi sekolah dengan menekankan pada aspek prestasi akademik, perkembangan pribadi dan sosial, serta perencanaan karir di masa depan.<sup>7</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling bertujuan agar peserta didik mampu memahami diri sendiri dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi sehingga akhirnya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

---

<sup>5</sup> Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, hlm. 465.

<sup>6</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan ...*, hlm. 239.

<sup>7</sup> Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, hlm. 481

Tujuan-tujuan bimbingan konseling tersebut akan tercapai ketika didukung oleh pengembangan kurikulum yang sesuai, adanya koordinasi antar komponen, pelaksanaan layanan, dan konsultasi dengan pihak lain. Arikunto dan Yulia menambahkan bahwa tujuan-tujuan bimbingan konseling tersebut akan tercapai dan berhasil ketika layanan bimbingan konseling melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.<sup>8</sup> Oleh sebab itu, untuk mencapai keberhasilan program dan tujuan layanan bimbingan konseling, konselor tidak dapat bekerja sendiri, akan tetapi perlu kerjasama dengan berbagai pihak di dalam maupun di luar sekolah melalui pola manajemen yang sistematis.

## **2. Karakteristik Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar**

Menurut Winkel dan Hastuti, pelaksanaan layanan bimbingan konseling harus disesuaikan dengan tujuan dan jenjang pendidikan.<sup>9</sup> Tujuan dan jenjang pendidikan sekolah dasar berbeda dengan sekolah lain dan memiliki karakteristik yang unik. Keunikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi peserta didik sebagai fokus layanan dan struktur organisasi di sekolah dasar. Perbedaan tersebut muncul sebagai konsekuensi adanya perbedaan usia peserta didik.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, layanan bimbingan konseling di sekolah dasar memiliki karakteristik khas dibandingkan jenjang sekolah lain.

Menurut Kartadinata, pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dasar menghendaki adanya keterpaduan aspek-aspek program bimbingan konseling,

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yulia, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), hlm. 37.

<sup>9</sup> Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadai, 2007), hlm. 141.

<sup>10</sup> Depdiknas, *Penataan ...*, hlm. 187

ketenagaan, teknik pemberian layanan, dan dukungan lingkungan.<sup>11</sup> Keterpaduan program maksudnya adalah program bimbingan konseling hendaknya dimasukkan dalam program pembelajaran dan program sekolah lainnya. Hal ini menurut Hartono, karena setiap pengetahuan (materi pelajaran) di dalamnya tersirat adanya nilai-nilai.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, dalam setiap materi pelajaran di sekolah dasar dipastikan juga terdapat nilai-nilai layanan bimbingan konseling yaitu pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Keterpaduan aspek ketenagaan memandang bahwa guru kelas adalah pihak paling tepat memberikan layanan bimbingan konseling. Winkel dan Hastuti mengatakan bahwa tenaga yang memegang peranan kunci bimbingan konseling di sekolah dasar adalah guru kelas.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, guru sekolah dasar diharapkan memiliki pemahaman dan keterampilan melaksanakan layanan bimbingan konseling. Pendapat tentang keterpaduan ketenagaan bimbingan konseling di sekolah dasar juga disampaikan Gibson dan Mitchel bahwa peran vital guru adalah sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing (kemampuan melakukan kegiatan bimbingan konseling).<sup>14</sup> Hal ini karena, seorang guru tidak hanya cukup memperhatikan pengembangan akademik, tetapi juga sikap dan perilaku positif siswa.

Keterpaduan prosedur layanan artinya kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar dilaksanakan sejalan dengan kegiatan belajar mengajar

---

<sup>11</sup>Sunaryo Kartadinata dkk., *Bimbingan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 1999), hlm.269-270.

<sup>12</sup> Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 77.

<sup>13</sup> Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan ...*, hlm.139-141.

<sup>14</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.7.

(KBM), di luar KBM dan saling melengkapi dengan program serta kegiatan sekolah. Meskipun demikian, prioritas utama layanan bimbingan konseling di sekolah dasar adalah pada pembentukan lingkungan sekolah efektif karena pengembangan iklim pembelajaran yang kondusif merupakan strategi yang paling efektif digunakan di sekolah dasar dalam pengembangan potensi dan pencegahan munculnya permasalahan. Pendapat tersebut dipertegas ASCA yang memang menghendaki 80% waktu guru pembimbing adalah untuk berinteraksi langsung dengan siswa.<sup>15</sup>

Daya dukung lingkungan artinya layanan bimbingan konseling membutuhkan support dari seluruh lini yang ada agar layanan menjadi maksimal. Dukungan dari sub-sistem lain dibutuhkan karena layanan bimbingan konseling merupakan sub-sistem yang terpadu dengan sistem pendidikan di sekolah.<sup>16</sup> Program layanan bimbingan konseling hanya akan berjalan dan berhasil dengan baik jika mendapatkan tempat yang layak dan diakui keberadaannya. Tujuan layanan bimbingan konseling tidak mungkin tercapai tanpa adanya kerjasama yang harmonis antara peserta didik, konselor, guru, orang tua, dan staff sekolah lainnya.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, layanan bimbingan konseling membutuhkan dukungan lingkungan sosial yang kondusif disertai sarana dan prasarannya.

Keterpaduan aspek-aspek tersebut menegaskan bahwa layanan bimbingan konseling di sekolah dasar harus memperhatikan prinsip

---

<sup>15</sup> Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, hlm. 461.

<sup>16</sup> Sunaryo Kartadinata dkk., *Bimbingan ...*, hlm. 270.

<sup>17</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan ...*, hlm. 241.

pelaksanaanya. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya bimbingan konseling merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan sekolah dasar, layanan bimbingan konseling diarahkan kepada pengembangan semua peserta didik, guru kelas sebagai pelaku utama, dan harus melibatkan semua pihak. Campbell & Dahir, menambahkan bahwa layanan bimbingan konseling di sekolah dasar akan lebih baik jika diselenggarakan dalam bentuk: 1) menerapkan bimbingan kelas yang efektif, 2) mengkoordinasi sumber daya sekolah, komunitas, dan bisnis, 3) berkonsultasi dengan para guru dan tenaga profesional lain, dan 4) berkomunikasi dan bertukar informasi dengan orang tua dan wali siswa.<sup>18</sup>

Pendapat Campbell & Dahir tersebut menekankan pada strategi layanan. Jika mengacu pada pendapat tersebut, maka bimbingan konseling di sekolah dasar yang seharusnya dikembangkan adalah bimbingan konseling Komprehensif. Komprehensif yang dimaksud adalah mencakup semua bidang dan jenis layanan. Keterpaduan merupakan konsep pelaksanaan yang menyatu dengan program sekolah lainnya. Oleh sebab itu, keterpaduan patut dipertimbangkan dalam implementasi bimbingan konseling di sekolah dasar. Namun demikian, agar layanan bimbingan konseling komprehensif dan terpadu dapat terlaksana, dibutuhkan manajemen untuk menjamin adanya layanan bimbingan konseling di sekolah dasar yang berkualitas.

Bimbingan konseling Komprehensif menggambarkan manajemen bimbingan konseling secara utuh dan integratif dalam bentuk mekanisme perencanaan program, pengkoordinasian, pelaksanaan, manajemen pengawasan,

---

<sup>18</sup>Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, hlm. 463-464.

dan evaluasinya.<sup>19</sup> Layanan bimbingan konseling di sekolah dasar yang berkualitas tidak dapat dilepaskan dari pemahaman konselor terhadap kondisi perkembangan peserta didik dan karakteristik organisasi di sekolah dasar. Pendidikan dasar di sekolah dasar perlu diperhatikan karenakan tujuannya mengembangkan potensi peserta, serta mempersiapkan mengikuti pendidikan menengah.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, karakteristik khas sekolah dasar penting dipahami untuk mendukung layanan bimbingan konseling.

## **B. Karakteristik Organisasi Sekolah Dasar**

Hermawan dan Triatna mengatakan bahwa organisasi merupakan sistem interaksi antar orang dalam rangka mencapai tujuan.<sup>21</sup> Pengertian tersebut menunjukkan sekolah dasar sebagai sebuah organisasi memiliki tujuan dengan berbagai macam sumber daya yang dimilikinya. Sekolah dasar sebagai sebuah organisasi merupakan sebuah sistem yang terdiri dari banyak bidang kerja dan bagian. Pemahaman tentang karakteristik umum di sekolah dasar penting dalam rangka pengembangan program bimbingan konseling.<sup>22</sup> Gibson dan Mitchel menjelaskan lima (5) karakteristik utama pendidikan di sekolah dasar, yaitu:

- 1) Mayoritas sekolah dasar berpusat pada fungsi dan peran guru kelas, sehingga peserta didik dan gurunya saling mengenal,

---

<sup>19</sup> ASCA, *The ASCA National Model: Framework for School Counseling Program*, (Alexandria: ASCA, 2005), hlm. 9

<sup>20</sup> Anak Agung Nugraha Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling: Aplikasi di SD dan TK*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 23.

<sup>21</sup> Daman Hermawan dan Cepi Triatna, *Organisasi Pendidikan dalam Majemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 70

<sup>22</sup> Robert L. Gibson & Marianne H Mitchel, *Bimbingan ...*, hlm. 118-119.

- 2) Pendidikan di sekolah dasar menekankan pada aktivitas fisik dan pelatihan yang terkait dengan pembelajaran,
- 3) Siswa sekolah dasar adalah anggota suatu kelompok yang relatif stabil,
- 4) Organisasi sekolah dasar biasanya lebih kecil dan tidak sekompleks di sekolah menengah, serta
- 5) Minat dan keterlibatan orang tua masih sangat besar.

Pendapat Gibson dan Mitchel tersebut jika dikaji dalam konteks manajemen bimbingan konseling, maka akan memunculkan model manajemen bimbingan konseling yang khas. Kekhasan tersebut tidak lepas dari komponen pendukung berupa pelibatan orang tua. Menurut Chen & Gregory, keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki pengaruh positif dalam bentuk perilaku peserta didik yang lebih lebih positif, nilai menjadi lebih tinggi, kehadiran di sekolah lebih konsisten, dan lebih sedikit masalah disiplin.<sup>23</sup>

### **C. Peran Guru Kelas di Sekolah Dasar**

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik. Mulyasa dalam Hermino (2014: 175) Menyatakan bahwa<sup>24</sup> “Pada tataran kelas, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.” Sementara Uno dalam Sukardi dan

---

<sup>23</sup> Wuri Wuryandani, *Internalisasi ...*, hlm. 167.

<sup>24</sup> Hermino, Agustinus. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 175

Kusmawati (2008: 24)<sup>25</sup> berpendapat bahwa tugas dan tanggungjawab guru semakin meningkat, yang di dalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perancang pengajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, pembimbing (konselor), serta pelaksana kurikulum.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter sehingga tugas guru saat ini semakin penting dan meningkat, selain mengajar mata pelajaran bagi kemampun intelektual peserta didik, guru kelas juga harus melaksanakan layanan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan kepribadian peserta didik secara utuh.

Peraturan pemerintah sebagaimana yang telah disebutkan di latar belakang masalah juga menjelaskan bahwa salah satu rincian tugas kegiatan guru kelas adalah melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Artinya, guru kelas berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, penasihat utama bagi peserta didik, dan perekayasa nuansa belajar yang baik. Guru yang memonitor peserta didik dalam belajar, dan bekerja sama dengan orang tua untuk keberhasilan peserta didik.

Sesuai dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru kelas selain mengajar adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi seluruh peserta didik di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Guru kelas dipandang lebih memahami perkembangan peserta didiknya. Hal itu karena guru

---

<sup>25</sup>Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineke Cipta. Hlm 24

kelas sebagai pembimbing dan pengasuh utama yang setiap hari berada bersama peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru kelas di sekolah dasar dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

#### **D. Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar**

Kata “implementasi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pelaksanaan atau penerapan sehingga mengimplementasikan berarti melaksanakan atau menerapkan. Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dasar memiliki arti melaksanakan atau penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Berikut akan dijelaskan mengenai tujuan, personil pelaksana, isi layanan, kegiatan, serta sarana prasarana dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

#### **E. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar**

Berdasarkan tujuan bimbingan dan konseling yang telah disebutkan di latar belakang masalah dapat disimpulkan bahwa tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk juga di sekolah dasar adalah untuk membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Bantuan yang dimaksud adalah pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk

melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan, bakat, serta minat yang disesuaikan dengan keadaan sekolah melalui proses pendampingan.

Selanjutnya, layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar muncul sebagai konsekuensi logis dari karakteristik dan perkembangan murid sekolah dasar. Memahami karakteristik murid sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

#### **F. Personil Pelaksana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar**

Tugas dan tanggung jawab setiap personil sekolah dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling perlu dipahami oleh masing-masing personil sekolah, hal ini dilakukan agar tujuan kegiatan layanan dapat tercapai secara optimal. Tugas personil sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling menurut Kartadinata dkk dan Syamsu Yusuf dalam Irham dan Ardy Wiyana (2014: 136) yaitu sebagai berikut:<sup>26</sup>

**Kepala Sekolah**, selaku penanggungjawab kegiatan pendidikan bertugas untuk mengoordinasikan setiap kegiatan pendidikan yang mencakup pengajaran, pelatihan, dan bimbingan konseling. Kemudian, kepala sekolah juga bertugas untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling serta menyediakan sarana, tenaga, dan fasilitas lainnya yang diperlukan.

Selain itu, kepala sekolah sebagai penanggungjawab kegiatan juga bertugas untuk melakukan supervisi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan

---

<sup>26</sup>Irham, muhamad dan Novan Ardy Wiyani, 2014. *Bimbingan & Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm 136

penilaian kegiatan bimbingan dan konseling. Tugas lain kepala sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling ialah melakukan kerja sama dengan instansi lain yang terkait dengan kegiatan bimbingan dan konseling.

**Guru Kelas**, yaitu sebagai wali kelas dan pembimbing utama bagi peserta didik. Tugas seorang guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah menginfokan kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran tentang peserta didik yang memerlukan perhatian khusus.

Kemudian, guru kelas mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk program dan penilaian bimbingan dan konseling. Guru kelas melakukan kerja sama dengan guru mata pelajaran dalam mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya guru kelas merencanakan program bimbingan, termasuk rencana mengidentifikasi peserta didik (anak berbakat, anak bermasalah, dan sebagainya). Guru kelas melakukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan cara mengintegrasikan layanan tersebut dalam materi kegiatan pembelajaran di masing-masing mata pelajaran.

**Guru Mata Pelajaran**, seperti guru mata pelajaran agama atau guru penjas yang juga memiliki tugas dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling. Tugas guru mata pelajaran antara lain melakukan kerjasama dengan guru kelas dalam mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan bimbingan dan konseling. Kemudian, guru mata pelajaran juga melaksanakan bimbingan melalui proses belajar mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Guru mata pelajaran berkonsultasi dengan guru kelas atau guru

pembimbing dalam hal masalah-masalah yang berkaitan dengan bimbingan dan program bersama.

Selanjutnya, tugas guru mata pelajaran dalam mendukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling. Guru mata pelajaran ikut mengidentifikasi peserta didik yang perlu mendapat layanan, serta mengumpulkan data-data yang diperlukan. Guru mata pelajaran membantu memberikan informasi yang diperlukan dalam penilaian layanan bimbingan dan konseling

### **G. Isi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar**

Menurut Nurihsan dan Akur Sudanto (2005: 33-38) isi layanan bimbingan dan konseling meliputi bimbingan pribadi-sosial berbasis kompetensi, isi layanan bimbingan belajar berbasis kompetensi, serta isi layanan bimbingan karir berbasis kompetensi.<sup>27</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa isi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan tujuan dan sasaran layanan, serta sesuai dengan perkembangan peserta didik dalam aspek pribadisosial, belajar, dan karir. Disamping itu, perlu diperhatikan pula kebutuhan peserta didik dari masing-masing tingkatan kelas. Berikut ini dijelaskan mengenai isi layanan bimbingan dan konseling pada masing-masing aspek.

Pertama, isi bimbingan dan konseling dalam aspek pribadi-sosial, salah satunya adalah bimbingan tentang ajaran agama. Selain itu, isi bimbingan dan

---

<sup>27</sup>Nurihsan, H. Acmad Juntika dan Akur Sudioanto. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD/MI Kurikulum 2004*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Hlm 33 - 38

konseling dalam bidang pribadi-sosial juga menyangkut tentang pola hidup sehat. Perubahan fisik dan psikis individu juga menjadi isi dalam bidang layanan ini.

Selanjutnya, hubungan sosial dengan teman sebaya berdasarkan peran peserta didik sebagai laki-laki atau perempuan juga termasuk di dalamnya. Layanan bidang pribadi-sosial juga menyangkut tentang nilai dan cara berperilaku sosial dalam kehidupan di luar kelompok sebaya.

Kemudian, bidang layanan ini juga menyangkut aspek sosial berkaitan dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Motivasi dan semangat diri juga menjadi bagian dalam isi bidang bimbingan pribadi-sosial. Hal selanjutnya yang termasuk isi dalam bidang pribadi sosial yaitu tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi. Sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara juga merupakan hal penting dalam isi layanan bidang pribadi-sosial.

Kedua, isi bimbingan dan konseling dalam aspek bimbingan belajar, salah satunya adalah kegiatan belajar menurut ajaran agama. Selain itu, isi bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi-sosial juga menyangkut pengaruh perubahan fisik dan psikis terhadap kegiatan belajar. Pengaruh hubungan teman sebaya terhadap kegiatan belajar juga menjadi isi dalam bidang layanan ini.

Selanjutnya, pengaruh nilai dan cara berperilaku pribadi-sosial dalam kehidupan yang lebih luas terhadap kegiatan belajar juga termasuk di dalamnya. Layanan bidang belajar juga menyangkut tentang pengaruh positif dari kemampuan, bakat, dan minat terhadap kegiatan belajar.

Kemudian, bidang layanan ini juga menyangkut tentang motivasi, sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar. Pengaruh positif dari gambaran kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi dalam kegiatan belajar juga termasuk dalam isi bidang bimbingan belajar. Hal selanjutnya yang termasuk isi dalam bidang bimbingan belajar yaitu pengaruh sistem etika dan nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara dalam kegiatan belajar.

Ketiga, isi layanan bimbingan dan konseling dalam aspek bimbingan karir. Isi dari aspek bimbingan karir salah satunya adalah pengembangan karir berdasarkan ajaran agama. Selain itu, isi bidang bimbingan karir juga menyangkut tentang hubungan perubahan fisik dengan pengembangan karir. Manfaat dari hubungan teman sebaya dengan pengembangan karir juga menjadi isi dalam bidang layanan ini.

Selanjutnya, keterkaitan antara nilai dan cara bertingkah laku dalam kehidupan sosial yang lebih luas terhadap kondisi dan pengembangan karir juga termasuk di dalamnya. Layanan bidang bimbingan karir juga menyangkut tentang pengaruh kemampuan, bakat, dan minat terhadap karir.

Kemudian bidang ini juga menyangkut tentang keterkaitan pengetahuan dan keterampilan program di sekolah dasar dengan karir tertentu. Kehidupan karir sesuai dengan kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi juga menjadi bagian dalam isi bidang layanan bimbingan karir. Hal selanjutnya yang termasuk isi dalam bidang bimbingan karir yaitu tentang penerapan etika dan nilai dalam pekerjaan dengan pengembangan karir.

## H. Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

‘Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah mengacu pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab 1 pasal 1 (4) sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa kegiatan bimbingan adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil dari evaluasi.<sup>28</sup>

Sukardi (2000: 62) menyebutkan bahwa beban tugas konselor atau guru pembimbing meliputi kegiatan penyusunan program pelayanan, kegiatan melaksanakan pelayanan, serta kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan.<sup>29</sup>

Dari peraturan dan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar meliputi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi.

**Tahap Perencanaan**, adalah seperangkat kegiatan megumpulkan berbagai hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program dan pengadaan kelengkapannya. Tahap ini penting untuk diperhatikan karena berdasarkan dari kualitas perencanaan yang dibuat, akan berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan dan hasil dari program yang dilakukan. Sukardi dan Kusmawati (2008: 36-41)

---

<sup>28</sup>Permenpan Nomor 16 Tahun 2009. [babel.kemendiknas.go.id/file/file/Peraturan Lainnya/okvz1389150971.pdf](http://babel.kemendiknas.go.id/file/file/Peraturan%20lainnya/okvz1389150971.pdf). Diunduh: 30 Januari 2015.

<sup>29</sup>Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineke Cipta. Hlm 62

menyebutkan bahwa, tahap awal dalam kegiatan bimbingan dan konseling disebut dengan tahap persiapan penyusunan program.<sup>30</sup>

Tahap persiapan penyusunan program bimbingan dan konseling terdiri atas studi kelayakan, penyusunan program, konsultasi usulan program, penyediaan fasilitas, penyediaan anggaran, pengorganisasian, criteria penilaian, dan pola program.

Dalam penyusunan program, hal yang harus diperhatikan adalah permasalahan peserta didik, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, bentuk kegiatan dan teknik pelaksanaan, petugas, waktu/jadwal pelaksanaan, serta menentukan penyediaan fasilitas/sarana yang diperlukan. Penyusunan program diperoleh dari pengumpulan berbagai informasi sebagai bahan dasar. Selain itu, juga didukung penyediaan fasilitas yang cukup. Selanjutnya, guru kelas juga harus memiliki program bimbingan yang jelas sesuai dengan program pendidikan.

Dari penjelasan tersebut, terdapat persamaan kegiatan dalam tahap perencanaan, yaitu penyusunan program bimbingan dan konseling. Tahap penyusunan program oleh guru kelas salah satunya adalah kegiatan identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Selanjutnya, guru menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam program yang direncanakan. Setelah itu, guru harus menentukan prioritas jenis layanan berdasarkan indentifikasi permasalahan yang ada. Untuk dapat melaksanakan program tersebut, guru perlu menentukan waktu

---

<sup>30</sup>Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineke Cipta. Hlm 41

pelaksanaan seperti, program tahunan, bulanan, mingguan, maupun harian, serta menyiapkan fasilitas/sarana yang diperlukan.

**Tahap Pelaksanaan**, merupakan penerapan dari hal yang telah disusun dalam tahap perencanaan. Tahap pelaksanaan memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling. Pada tahap ini, guru harus memperhatikan berbagai hal yang dapat mendukung tercapainya program layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008: 42) tahap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling langsung diterapkan pada sejumlah pelayanan bimbingan dan konseling yang terdiri atas pelayanan orientasi di sekolah, pelayanan informasi, pelayanan penempatan dan penyaluran, pelayanan pembelajaran, pelayanan konseling perseorangan (individual), pelayanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, serta alih tangan kasus.<sup>31</sup> Sejumlah pelayanan bimbingan konseling tersebut termasuk dalam jenis dan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling. Aplikasi dari jenis dan kegiatan pendukung tersebut disesuaikan (tentang materi dan cara-caranya) dengan kebutuhan, tingkat perkembangan, serta kemampuan peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling didasarkan pada jenis layanan dan kegiatan pendukung.

---

<sup>31</sup>*Ibid.* Hlm 42

Jenis layanan tersebut berkaitan dengan isi layanan, teknik dan cara pelaksanaan, serta waktu dan tempat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

**Tahap Evaluasi**, merupakan tahapan selanjutnya dalam proses layanan bimbingan dan konseling setelah tahap pelaksanaan. Evaluasi atau penilaian diperlukan untuk memperoleh informasi terkait dengan keefektifan layanan yang dilaksanakan.

Menurut Sukardi dan Kusmawati, (2008: 96), evaluasi pelaksanaan program merupakan upaya atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan dengan mengacu pada kriteria atau patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam program bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya untuk menelaah kegiatan yang dilaksanakan. Evaluasi diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap efektifitas layanan yang telah dilaksanakan. Kemudian dari hasil evaluasi dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program.

Adapun kegiatan evaluasi dalam program bimbingan dan konseling yaitu penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas layanan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang efektivitas layanan dilihat dari hasilnya.

Aspek yang dinilai baik dalam proses maupun hasil salah satunya adalah kesesuaian antara program dengan pelaksanaan. Selain itu, keterlaksanaan program juga menjadi aspek yang di nilai dalam proses maupun hasil kegiatan.

---

<sup>32</sup>*Ibid.* Hlm 96

Hambatan-hambatan yang dijumpai dan dampak layanan terhadap kegiatan belajar mengajar juga termasuk di dalam aspek yang dinilai. Kemudian respon peserta didik, personil sekolah, orang tua, serta masyarakat terhadap layanan termasuk aspek yang dinilai dalam proses maupun hasil kegiatan.

Selanjutnya, aspek yang dinilai dalam tahap evaluasi menyangkut tentang perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan. Tugas-tugas perkembangan dan hasil belajar termasuk di dalamnya. Hal lain yang menjadi aspek penilaian yaitu keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun kehidupannya di masyarakat.

#### **I. Sarana Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar**

Program layanan bimbingan dan konseling yang telah disusun, dapat terlaksana dengan efektif apabila didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan jenis layanan. Sarana yang diperlukan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994/1995: 28) salah satunya adalah alat pengumpulan data, berupa format-format, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, catatan harian, daftar nilai prestasi belajar, kartu konsultasi, dan lain sebagainya.

Kemudian alat penyimpanan data, seperti kartu pribadi, buku pribadi, map, dan lain sebagainya. Selanjutnya, perlengkapan teknis, seperti buku pedoman/petunjuk, buku informasi, serta buku paket bimbingan dan konseling. Selain itu, dibutuhkan perlengkapan administratif, seperti blangko surat, agenda surat, alat-alat tulis, dan sebagainya.

Untuk prasarana sendiri, dibutuhkan antara lain ruang bimbingan, guru dalam melaksanakan layanan bimbingan bisa saja menggunakan kelas sebagai tempat konsultasi ataupun diskusi disamping pemanfaatan fasilitas lainnya seperti ruang perpustakaan dan sebagainya. Dalam kondisi ideal ruang terdiri atas: ruang tamu, ruang konsultasi, ruang diskusi, ruang dokumentasi, dan sebagainya. Ruang tersebut dilengkapi dengan perabotan seperti meja, kursi, lemari, papan tulis, rak, dan lain sebagainya.

Selain ruangan bimbingan, prasaran dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling yaitu Anggaran biaya, anggaran biaya adalah hal yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling seperti biaya surat menyurat, transportasi, penataran, pembelian alat, dan sebagainya.

#### **J. Asas-asas Bimbingan Konseling**

Asas dapat diartikan sebagai dasar pijak, pondasi, atau dasar pembentukan. Pemenuhan asas-asas Bimbingan Konseling akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/ kegiatan. Menurut Prayitno ada beberapa asas yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu :

##### 1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini merupakan kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak. Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien. Mereka akan takut meminta

bantuan sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi gunjingan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mu'minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah dan janjinya.

## 2. Asas kesukarelaan

Konseli diharapkan secara sukarela tanpa merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, dan konselor juga memberikan bantuan dengan ikhlas.

## 3. Asas keterbukaan

Konesli diharapkan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah dan mau menerima saran-saran dan masukan dari pihak luar.

## 4. Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan pada saat sekarang.

## 5. Asas kemandirian

Pelayanan Bimbingan Konseling bertujuan menjadikan konseli mandiri, mampu mengenal diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan oleh dan untuk diri sendiri.

## 6. Asas kedinamisan

Usaha pelayanan Bimbingan Konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli, yaitu perubahan tingkah laku kea rah yang lebih baik.

#### 7. Asas kenormatifan

Usaha Bimbingan Konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma adat, norma hukum, maupun kebiasaan sehari-hari.

#### 8. Asas keahlian

Usaha Bimbingan Konseling perlu dilakukan secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat yang memadai.

#### 9. Asas alih tangan

Asas alih tangan yaitu jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada badan yang lebih ahli.

### **K. Aspek-Aspek Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar**

Peserta Didik di sekolah dasar memiliki usia antara 6/7 – 12/13 tahun. Pada periode tersebut, peserta didik memiliki potensi biologis, pedagogis, dan psikologis yang mulai berkembang sehingga sudah dapat dibina, dilatih, dibimbing, diberikan pelajaran dan pendidikan.<sup>33</sup> Oleh sebab itu, pada tahap ini peserta didik diharapkan memperoleh dasar pengetahuan yang penting untuk keberhasilan hidupnya dalam bentuk penguasaan keterampilan. Pendapat tersebut didasari keyakinan bahwa ketika berhasil di sekolah dasar, maka akan berdampak pada pencapaian prestasi yang lebih mudah ketika mereka dewasa, sehingga usia sekolah dasar dapat disebut sebagai kritis.

---

<sup>33</sup>Abduddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm176

Siswa usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang khas. Menurut Gibson dan Mitchel kondisi khas peserta didik usia sekolah dasar adalah sebagai berikut: a) Terus tumbuh, berkembang, dan berubah, b) Kemampuan berkata-kata dengan baik dan benar terbatas, c) Daya nalar belum sepenuhnya berkembang, d) Kemampuan berkonsentrasi yang sangat terbatas, e) Antusiasme dan minatnya mudah dibangkitkan, dan f) Keputusan dan tujuannya bersifat jangka pendek dan langsung serta cenderung reaktif dan spontan.<sup>34</sup> Kondisi perkembangan tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Kondisi aspek-aspek perkembangan peserta didik usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

### **1) Perkembangan Fisik dan Keterampilan**

Fisik peserta didik usia sekolah dasar mulai bertambah tinggi, berat, keseimbangan badan semakin kokoh, dan bertambah kuat. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan.

Menurut Gunarsa, pengalaman dan pendidikan (dari lingkungan) merupakan faktor yang paling menentukan.<sup>35</sup> Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting pada usia sekolah dasar untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Lingkungan sangat menentukan perkembangan keterampilan siswa sekolah dasar yang secara umum digolongkan menjadi: a) keterampilan menolong diri sendiri, b) keterampilan menolong orang lain, c) keterampilan sekolah, dan d) keterampilan bermain.

### **2) Perkembangan Kemampuan Bahasa**

---

<sup>34</sup> Robert L. Gibson & Marianne H Mitchel, *Bimbingan ...*, hlm. 120-121.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 120-121.

Peserta didik usia sekolah dasar sudah memiliki bekal bahasa dari lingkungan keluarga. Pengembangan kemampuan bahasa peserta didik di sekolah dasar mulai mengarah pada bahasa sosialisasi dalam bentuk memahami dan memberi perintah, mengajak dan melarang, menjelaskan, dan sebagainya. Menurut Hurlock, faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa peserta didik antara lain: a) kebiasaan komunikasi dengan kelompok sosialnya, b) ketersediaan media massa cetak dan elektronik, c) sekolah yang akan memperbaiki salah ucap dan salah arti. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran yang strategis dalam pengembangan bahasa peserta didik.

### **3) Perkembangan Kondisi Emosional**

Perkembangan emosional peserta didik usia sekolah dasar sudah mengarah pada upaya dan kesadaran untuk mengontrol emosinya. Mereka mulai belajar dan menyadari bahwa ledakan emosi yang kurang baik, kasar, dan negatif tidak dapat diterima oleh teman-temannya. Namun demikian, keberadaan emosi tetap penting dan perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap perilaku belajar peserta didik. Monks, Knoers, & Haditono menunjukkan hasil penelitian bahwa hampir 30% anak SD yang mengalami underachiever (hambatan dalam belajar) karena adanya permasalahan sosial dan emosionalnya.

### **4) Perkembangan Sikap dan Perilaku Moral serta Keagamaan**

Peserta didik sudah belajar sikap dan perilaku moral dan keagamaan dalam bentuk mematuhi peraturan serta mengerti konsep benar-salah dan baik-buruk. Sekolah perlu memberikan penekanan dalam proses pendidikannya

dalam bentuk pendidikan tentang benar-salah yang disertai dengan alasan mengapa diterima sebagai kebenaran dan kesalahan. Perilaku dan moral keagamaan yang diperoleh berasal dari peniruan, pembiasaan, baru kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Kualitas moral keagamaan peserta didik sangat dipengaruhi pembiasaan dan pendidikan yang diterimanya. Monks, Knoers, & Haditono mengatakan bahwa proses belajar atau pendidikan memegang peranan penting dalam penanaman tingkah laku moral.

### **5) Perkembangan Perilaku Sosial dalam Kelompok**

Perilaku sosial peserta didik berkembang dari keluarga menuju teman bermain. Pola hubungan peserta didik dan orang tua sangat mempengaruhi perilaku sosial peserta didik.<sup>36</sup> Perkembangan kemampuan bersosialisasi terwujud karena adanya peningkatan kemampuan dan kesanggupan untuk menyesuaikan diri, kerjasama dan mau memperhatikan kepentingan orang lain. Hal ini karena perkembangan kemampuan sosial sangat dipengaruhi kelompok sosial. Kelompok sosial mengajarkan tentang keberhasilan dan kegagalan sosial. Kelompok sosial peserta didik usia sekolah dasar lebih banyak berkuat pada permainan-permainan yang konstruktif, menjelajah, mengumpulkan, olahraga, dan hiburan.

### **6) Perkembangan Intelektual**

Potensi intelektual peserta didik sekolah dasar berkembang ke arah berpikir secara konkrit dan rasional disertai kemampuan klasifikasi atau periode operasional konkrit. Oleh sebab itu, guru sekolah dasar meletakkan dasar

---

<sup>36</sup> Ivan V. Sokolova, dkk., *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda?* (Yogyakarta: Kata Hati, 2008), hlm. 15.

struktur kognitif yang tepat tentang sebuah konsep dan memperkaya dasar struktur kognitif secara lengkap dan mendalam sebagai sebagai sebuah pengetahuan.

Mujid dan Mudzakkir serta Nawawi memberikan perspektif yang berbeda dengan mengatakan bahwa peserta didik usia sekolah dasar sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius, sehingga sudah dapat dididik.<sup>37</sup> Namun demikian, pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Islam dan Barat memiliki kesamaan tentang perkembangan peserta didik. Pembelajaran dan pendidikan bagi keduanya memegang peranan penting dalam penanaman pengetahuan dan tingkah laku.

Pengalaman dan pendidikan (pembelajaran) sangat menentukan perkembangan segala aspek dan potensi peserta didik.<sup>38</sup> Namun demikian, mengingat urgensi pendidikan dasar sebagai fondasi dimasa mendatang, maka pada usia sekolah dasar (yaitu 6-12tahun) peserta didik sudah harus mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai, boleh dan tidak boleh, serta yang harus dilakukan dan dilarang sesuai dengan nilai-nilai keyakinannya.<sup>39</sup> Nilai-nilai tersebut meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Islam memandang ketiga konsep tersebut sebagai akhlak dan komponen penting pembentuk karakter.

Pendidikan karakter idealnya diajarkan sedini mungkin. Ide tersebut berdasarkan pada teori-teori perkembangan yang ada (terutama perkembangan aspek kognitif, perkembangan minat, kepribadian, sosial, dan bahasa) di

---

<sup>37</sup> Abduddin Nata, *Ilmu ...*, hlm: 173.

<sup>38</sup> Singgih D Gunarsa, "Memadu Rangsang Lingkungan untuk Memacu Perkembangan Anak" dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Singgih & Yulia D Gunarsa, Ed), (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 16-17

<sup>39</sup> Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 29.

mana aspek-aspek tersebut berkembang dengan signifikan pada usia sekolah dasar. Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan pendidikan karakter sejak sekolah dasar.<sup>40</sup> Hal ini menunjukkan usia sekolah dasar merupakan masa kritis pengembangan segala potensi peserta didik.

Pemahaman aspek-aspek perkembangan peserta didik penting dalam rangka mewujudkan penerapan pendidikan karakter. Karakter dalam konteks pendidikan islam adalah sebagai makhluk individu ciptaan Tuhan yang hidup di masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam bertujuan memurnikan penghambaan kepada Allah swt melalui pengembangan potensi-potensi penalaran, fisik, sosial, individual, dan spiritual (yang dikenal sebagai aspek-aspek perkembangan) sebagai sarana pendukungnya.<sup>41</sup> Ketika semua komponen tersebut berkembang sesuai dengan nafas Islam, maka akan muncul pribadi yang berkarakter.

## **L Kebutuhan Pemenuhan Tugas-Tugas Perkembangan**

Aspek-aspek perkembangan peserta didik memunculkan konsekuensi bahwa pendidikan harus membangun kompetensi minimal. Kompetensi minimal peserta didik dalam konteks bimbingan konseling disebut tugas perkembangan. Menurut Havighurst, tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh peserta didik usia sekolah dasar adalah: 1) mempelajari keterampilan fisik untuk bermain, 2) membangun sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, 3) belajar menyesuaikan diri

---

<sup>40</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), hlm. 24.

<sup>41</sup> Abdurrahma An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Terjemahan: Shihabuddin), (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 131.

dengan teman sebaya, 4) belajar peran sosial laki-laki dan perempuan, 5) mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, 6) mengembangkan konsep hidup sehari-hari yang sehat, 7) mengembangkan suara hati, moralitas, dan nilai-nilai, 8) Mencapai kemandirian pribadi, dan 9) mengembangkan sikap yang tepat terhadap kelompok sosial dan lembaga.<sup>42</sup> Tugas perkembangan tersebut harus tercapai ketika peserta didik lulus dari sekolah dasar.

Pemenuhan tugas perkembangan peserta didik merupakan tanggungjawab program pengembangan diri yang dikelola oleh bimbingan konseling. Hal ini karena hanya satu bidang akademik (poin ke-5) yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi tanggungjawab guru. Oleh sebab itu, pendidikan perlu memberikan perhatian terhadap layanan bimbingan konseling. Tugas perkembangan yang gagal dipenuhi dapat memunculkan ketidakbahagiaan, penolakan, kesulitan menghadapi masa depan serta memunculkan permasalahan dan problematika yang lebih banyak pada peserta didik.<sup>43</sup>

### **M. Problematika Peserta Didik Sekolah Dasar**

Layanan bimbingan konseling di setiap sekolah memiliki kekhasan karena permasalahan yang dihadapi siswa.<sup>44</sup> Permasalahan di sekolah dasar secara umum seperti berkelahi, kurang motivasi belajar, dan kemampuan sosial yang kurang. Layanan bimbingan mengelompokkan permasalahan siswa dalam bentuk permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

---

<sup>42</sup> Robert L. Gibson & Marianne H Mitchel, *Bimbingan ...*, hlm. 120.

<sup>43</sup> Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, Remaja Rosda Karya dan UPI, 2010), hlm. 196.

<sup>44</sup> Samuel T. Gladding, *Konseling ...*, hlm. 461.

## 1) Problem Pribadi dan Sosial Siswa SD

Problematika peserta didik pada aspek pribadi dan sosial antara lain malas shalat, kurang disiplin menjaga kebersihan, belum mampu menghormati dan menghargai orang tua, kurang bangga dengan diri sendiri.<sup>45</sup> Menurut Mu'awanah dan Hidayah permasalahan pribadi dan sosial siswa seolah dasar antara lain malas, kurang hormat dan sopan terhadap guru, membuat gaduh, manja, jajan sembarangan, bertengkar, bicara kotor, dan sebagainya.<sup>46</sup> Pendapat tersebut menjelaskan bahwa problematika peserta didik di sekolah dasar secara umum hampir sama.

## 2) Problem Akademik atau Belajar

Permasalahan belajar peserta didik sekolah dasar yang umum dijumpai antara lain tidak mengerjakan PR atau tugas yang diberikan, terlambat masuk kelas, kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak masuk tanpa izin, bermain saat diskusi, lupa membawa alat tulis atau buku, dan sebagainya.<sup>47</sup> Marsudi menambahkan bahwa permasalahan belajar peserta didik sekolah dasar antara lain tidak ada motivasi belajar, tidak konsentrasi dalam belajar, prestasi dan hasil belajar yang rendah, dan tidak mampu mengatur waktu.<sup>48</sup> Pendapat tersebut dengan jelas memberikan gambaran bahwa problem akademik siswa sekolah dasar adalah kedisiplinan dan kemandirian belajar.

---

<sup>45</sup> Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan ...*, hlm. 28.

<sup>46</sup> Elfi Mua'wanah & Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 74.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 27-30.

<sup>48</sup> Saring Marsudi, dkk., *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 103.

### 3) Problem Bidang Karir

Menurut Worzbyt, O'Rourke, dan Dandeneu, pada abad 21 Sekolah Dasar harus mengajarkan peserta didik tentang bagaimana mereka hidup, belajar, dan bekerja atau berkarir.<sup>49</sup> Pendapat tersebut menekankan bahwa aspek karir harus sudah dikembangkan sejak di sekolah dasar. Karir merupakan rangkaian pekerjaan dan kedudukan seseorang selama hidupnya.<sup>50</sup> Oleh sebab itu, karir merupakan perjalanan hidup seseorang bukan hanya pekerjaan akan tetapi juga proses pendidikan itu sendiri.

Menurut Nathan dan Hill, problematika karir yang dialami peserta didik adalah ketidaktahuan tentang apa yang akan dan harus dilakukan.<sup>51</sup> Keadaan tersebut merupakan sumber permasalahan karir peserta didik. Karir atau pekerjaan harus dipahami sebagai tujuan akhir yang harus direncanakan dan ditempuh setahap demi setahap. Ketercapaian karir tidak dapat dipisahkan dari sikap dan perilaku peserta didik saat ini dalam kehidupan keseharian, pendidikan, pemilihan ekstrakurikuler, pemilihan sekolah lanjutan, bahkan sikap dalam belajar.

Permasalahan karir dan pekerjaan muncul karena peserta didik tidak memiliki tujuan belajar yang jelas.<sup>52</sup> Kondisi tersebut dibenarkan

---

<sup>49</sup> John C. Worzbyt, Kathleen O'Rourke, & Claire Dandeneau, *Elementary School Counseling: A Commitment to Caring and Community Building-2<sup>nd</sup> Edition*, Edisi Digital, (New York: Taylor & Francis Books, Inc., 2003), hlm. 4.

<sup>50</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), hlm. 18.

<sup>51</sup> Robert Nathan & Linda Hill, *Career Counseling*. Second Edition. *Edisi Digital*, (California: SAGE Publication, 2006), hlm. 17.

<sup>52</sup> Sukadi, *Progressive Learning: Learning by Spirit*, (Bandung: MQS Publishing, 2008), hlm. 61.

oleh Rahayu yang menegaskan bahwa mayoritas siswanya ketika datang ke sekolah belum tahu tujuannya. Hal ini dikarenakan peserta didik belum mampu mengkaitkan hubungan antara proses belajar saat ini dan apa yang dipelajarinya dengan kehidupan dan cita-cita pekerjaan di masa depannya. Oleh sebab itu, layanan BK diperlukan untuk membangun kesadaran karir peserta didik.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik bersikap dan berperilaku terhadap orang tua yang kurang baik, menyepelekan perintah agama, emosional dan kemarahan, hilangnya rasa malu dan rasa takut, ketidaktahuan terhadap nilai-nilai agama, sikap destruktif, pergaulan bebas, dan sebagainya. Dalam konteks keberagaman, permasalahan tersebut dapat dikategorikan dalam permasalahan vertikal dan horizontal. Permasalahan vertikal berkaitan dengan kemampuan menyadari hubungan antara peserta didik sebagai manusia dengan Tuhannya. Permasalahan horizontal melihat permasalahan yang berhubungan dengan sesama manusia. Oleh sebab itu, pendidikan berciri khas keagamaan harus mampu melihat permasalahan tersebut secara utuh sehingga pemberian bantuan layanannya dapat lebih maksimal.

## **N. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, untuk selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Restu Setyoningtyas, (2014) dari

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul “Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang”. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa persepsi guru BK tentang kompetensi konselor menunjukkan kategori positif yaitu 80%, kemudian untuk perindikator ada kompetensi pedagogik dalam kategori sangat positif yakni 80%, kompetensi kepribadian yang memiliki 45% termasuk dalam kriteria kurang positif, kompetensi sosial dalam kategori kurang positif dengan persentase sebesar 42%, dan kompetensi profesional dengan kategori cukup positif yakni 56%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru BK di sekolah dasar tentang kompetensi konselor secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh H. Kamaludin (2011) dengan judul “Bimbingan dan Konseling di Sekolah”. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Hambatan yang muncul adalah jumlah guru bimbingan dan konseling di masing-masing sekolah belum sesuai dengan ratio 1:150, guru BK belum sepenuhnya menguasai dan memiliki kompetensi sebagai konselor, guru BK umumnya belum menguasai pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor, serta guru BK masih bertugasrangkap.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Jumail (2013: 250-255) dengan judul “Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling”. Penelitian ini didasari atas fakta yang terjadi di lapangan bahwa kompetensi profesional konselor sekolah belum

maksimal. Hal tersebut terlihat dari banyaknya konselor sekolah yang bukan dari jurusan S1 Bimbingan dan Konseling. Faktanya mereka tidak memiliki kompetensi seperti pengetahuan, konsep, serta teknik dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Sebagai dampak dari masalah tersebut, siswa tidak suka untuk berbagi dengan konselor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional konselor sekolah dalam kategori sedang. Sedangkan peranan kompetensi profesional sendiri memiliki peranan yang besar dalam mewujudkan pelayanan yang optimal kepadasiswa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Penelitian dilakukan bulan Desember 2019. Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah dipilih sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut: 1) Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah merupakan sekolah swasta unggulan di wilayah Medan, 2) Peserta didik Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah memiliki catatan prestasi akademik dan non akademik yang banyak, dan 3) Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadia tidak memiliki layanan Bimbingan Konseling .

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengkaji wali kelas menjadi guru BK di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah dengan hasil akhir berupa gambaran model pelaksanaan manajemen bimbingan konseling yang dikembangkan di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah. Model manajemen disampaikan secara deskriptif sehingga penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif.<sup>53</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih banyak berupa catatan-catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Data hasil penelitian kemudian menjadi bahan membuat gambaran tentang hubungan antar komponen, sikap, dan kegiatan manajemen bimbingan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah.

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ROSDA, 2012), hlm. 4.

Penelitian model manajemen bimbingan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena layanan BK di sekolah dasar merupakan layanan khusus yang tidak semua sekolah dasar memiliki layanan BK. Oleh sebab itu, layanan BK di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah merupakan kegiatan yang spesifik, khusus, bahkan unik. BK di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah unik karena tidak memiliki konselor sendiri .

### **C. Subjek Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang peran guru kelas sebagai guru BK di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah secara utuh dan menyeluruh. Model penelitian studi kasus yang dipilih menuntut proses pengambilan data dilakukan dari berbagai sumber. Penggunaan multi sumber akan saling mengecek kebenaran setiap data dan menguatkan setiap data yang diperoleh.<sup>54</sup> Oleh sebab itu, sumber data dalam penelitian ini antara lain: a) kepala sekolah, b) wakil kepala sekolah, c) guru kelas atau wali kelas, serta d) guru mata pelajaran. Karyawan sekolah, peserta didik, dan wali peserta didik kecil sekali keterlibatannya dalam BK sehingga tidak dimasukkan sebagai subjek penelitian. Kepala sekolah menjadi sumber data utama tentang kepemimpinan dan kebijakan layanan bimbingan konseling yang dilakukan melalui proses wawancara. Wakil kepala sekolah menjadi sumber data utama tentang kebijakan implementasi kebijakan dan keterlibatannya dalam layanan BK yang dilakukan melalui proses wawancara. Guru kelas atau Wali kelas menjadi sumber data utama tentang manajemen

---

<sup>54</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 78.

layanan bimbingan konseling di sekolah dasar yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guru kelas dan guru mata pelajaran menjadi sumber data utama tentang pelaksanaan layanan BK terpadu yang diperoleh melalui wawancara. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik snowball. Subjek utama yang ditentukan adalah kepala sekolah dan wali kelas atau guru kelas. Subjek selanjutnya akan ditentukan kepala sekolah atau konselor yang mengarahkan peneliti untuk bertemu subjek berikutnya yang dapat dimintai keterangan tentang manajemen bimbingan konseling yang diselenggarakan di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah. Masing-masing subjek penelitian tersebut juga akan memberikan rekomendasi subjek penelitian berikutnya sampai akhirnya data penelitian menemui titik jenuh dan akhirnya pengambilan data diakhiri. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer karena didapatkan langsung dari lembaga yang diteliti yaitu Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data tentang model manajemen bimbingan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah dilakukan secara bertahap. Tujuannya adalah data yang diperoleh dapat lebih sistematis dan akurat. Akurasi data penelitian menjadi perhatian peneliti agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Menurut Yin, data hasil penelitian akan valid dan reliabel ketika proses pengumpulan data menggunakan lebih dari satu sumber data, bentuk data, serta semua data tersebut menguatkan satu sama

lain.<sup>55</sup> Menurut Sanjaya, sumber data dalam penelitian studi kasus terdiri atas dokumen, hasil wawancara, dan hasil observasi.<sup>56</sup> Mengacu pada pendapat tersebut, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain dokumentasi, wawancara, observasi.

## **1. Observasi**

Teknik observasi yang digunakan adalah non-partisipan. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas layanan BK. Objek sasaran kegiatan observasi adalah aktivitas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mapel, peserta didik, dan karyawan Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah. Aktivitas guru kelas di observasi dalam setting pendidikan di ruang kelas, dan lingkungan sekolah. Aktivitas kepala sekolah dan wakilnya diobservasi dalam setting di lingkungan sekolah.

Aktivitas wali kelas dan gurumata pelajaran diobservasi dalam di ruang kelas pada saat jam pelajaran dan di lingkungan sekolah pada saat istirahat. Aktivitas karyawan diobservasi dalam setting kegiatan pendidikan di ruang kerja dan lingkungan sekolah. Aktivitas peserta didik diobservasi dalam setting pendidikan di ruang kelas sebelum dan saat pembelajaran, lingkungan sekolah saat istirahat, dan mesjid Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah.

## **2. Wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbimbing dengan menggunakan panduan wawancara. Wawancara

---

<sup>55</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian...*, hlm. 121.

<sup>56</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian ...*, hlm. 74

dilakukan pada seluruh subjek penelitian. Wawancara dilakukan pada seluruh subjek penelitian untuk mendapatkan data yang lengkap karena masing-masing subjek memungkinkan memiliki perspektif yang berbeda terkait model manajemen BK di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah. Pihak yang dijadikan sumber data wawancara antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas atau wali kelas. Wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dilakukan di ruang kepala sekolah. Data yang digali dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah antara lain latar belakang kebijakan adanya konselor, kebijakan penentuan dan pemilihan konselor, kebijakan yang dibuat untuk mendukung layanan bimbingan konseling, dan bentuk peranserta kepala sekolah dalam manajemen bimbingan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah.

Wawancara dengan wali kelas dan guru mapel dilakukan di ruang kepala sekolah dan ruang tata usaha (TU). Data yang digali dari wali kelas dan guru mapel mencakup tanggapan terhadap kebijakan kepala sekolah tentang layanan bimbingan konseling, keterlibatan mereka dalam setiap fungsi manajemen bimbingan konseling mulai dari perencanaan sampai pelaporan, bentuk peranserta wali kelas dan guru mapel dalam layanan bimbingan konseling, permasalahan yang dihadapi siswa, serta strategi pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dikembangkan di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah

### **3. Angket**

Penggunaan angket dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah dasar swasta al-hira permata nadiah. Penulis menggunakan

angket tertutup, sehingga responden dapat langsung memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pernyataan yang telah tersedia. Angket tertutup ini juga memudahkan penulis dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul..

#### **4. Dokumentasi**

Pendokumentasian layanan bimbingan konseling mencakup kegiatan-kegiatan manajemen bimbingan konseling mulai dari perencanaan sampai pelaporan yang sedang terjadi di lingkungan sekolah pada saat kegiatan observasi pengumpulan data. Pendokumentasian tersebut meliputi aktivitas guru kelas ketika memberikan layanan di kelas, memberikan layanan konseling, dan memberikan layanan konsultasi. Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah secara umum yang memuat nilai layanan bimbingan konseling. Dokumentasi penelitian tentang manajemen bimbingan konseling berbentuk foto, arsip dokumen, serta catatan kejadian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif model Miles and Huberman yaitu kegiatan data *reduction*, *data display*, dan *conclusion*.<sup>57</sup> Analisis dilakukan dengan memilih data yang terkait manajemen BK di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah, mengumpulkan data-data yang sejenis dari berbagai sumber dan teknik, kemudian membuat generalisasi menurut alur manajemen BK. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis

---

<sup>57</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2001), hlm. 209.

data adalah sebagai berikut: 1) mengumpulkan data dari berbagai sumber dan berbagai teknik, 2) memasukan kejadian-kejadian spesifik selama proses pengumpulan data yang berkaitan dengan model manajemen bimbingan konseling, 3) data kemudian dipilih dan dipilah sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen bimbingan konseling dalam bentuk kelompok-kelompok, 4) menata data hasil penelitian sesuai urutan yang sistematis menurut fungsi-fungsi manajemen dalam layanan BK, dan 5) membuat kesimpulan tentang model manajemen BK di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira' Permata Nadiah.<sup>58</sup>

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.<sup>59</sup> Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan melakukan komparasi terhadap minimal dua data yang sama antara hasil wawancara, dokumentasi, observasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan komparasi minimal dua data yang sama antara subjek satu dengan subjek penelitian lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data yang memenuhi triangulasi baik secara teknik maupun sumber. Pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan dengan pemeriksaan rekan sejawat atau peer review. Menurut Moleong, pemeriksaan rekan sejawat dapat dilakukan dengan mendiskusikan ulang hasil penelitian dengan subjek penelitian yaitu konselor sekolah.

---

<sup>58</sup>Samiaji Sarosa, *Penelitian ...*, hlm. 122.

<sup>59</sup>Lexy J. Moleong, *Metode ...*, hlm. 330.

Perhitungan nilai indeks sebuah variabel diperoleh melalui perhitungan nilai indeks tiap indikator penelitian. Adapun perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Indeks Variabel} = (\text{indeks indikator 1}) + (\text{indeks indikator 2}) + (\text{Indeks Indikator 3}) + \dots (\text{indeks indikator n})/n$$

(Ferdinand, 2006: 293)

Nilai indeks variabel dapat diperoleh jika sebelumnya dilakukan perhitungan terhadap nilai indeks masing-masing indikator. Karena dalam penelitian ini juga mencari nilai indeks dari masing-masing subvariabel, maka nilai indeks masing-masing indikator digunakan terlebih dahulu untuk menghitung nilai indeks subvariabel. Kemudian nilai indeks dari subvariabel digunakan untuk menentukan nilai indeks variabel. Nilai indeks indikator sendiri diperoleh dari penghitungan nilai indeks masing-masing subindikator.

Angket dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban yakni “selalu” yang diberi skor 4, “sering” diberi skor 3, “kadang-kadang” diberi skor 2, dan “tidak pernah” yang diberi skor 1. Oleh karena skor jawaban tidak berangkat dari angka 0 (nol) tetapi dari 1 hingga 4, maka nilai indeks yang dihasilkan akan berangkat dari nilai terendah 25 hingga angka tertinggi 100 dengan rentang skor 75.

Menurut Ferdinand (2006: 341) dengan menggunakan kriterian tingkat kotak atau dapat disebut *Three Box Method*, maka rentang skor yang ada kemudian dibagi tiga. Jadi skor 75 dibagi tiga, sehingga akan menghasilkan

rentang sebesar 25. Setelah rentang diketahui, kemudian dapat digunakan sebagai dasar interpretasi nilai indeks dengan kriteria sebagai berikut.

Presentase rata-rata	Kategori
25,00 – 50,00	Rendah
50,01 – 75,00	Sedang
75,01 – 100,00	Tinggi

Kriteria pada tabel tersebut, digunakan sebagai pedoman untuk mengkategorikan variabel, subvariabel, indikator, maupun subindikator dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang diteliti. Semakin tinggi presentase rata-rata jawaban dari responden, maka semakin tinggi pula tingkat pelaksanaan yang dilakukan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

1. Personil pelaksana program bimbingan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah.

Bimbingan dan konseling sangatlah dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar, siswa kerap memiliki masalah dari luar ataupun dalam diri tersebut. Untuk itu bimbingan dan konseling dibutuhkan agar dapat menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Untuk mengetahui personil pelaksana program bimbingan konseling di Sekolah dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah dilakukan wawancara dengan beberapa informan. Peran guru sangat dibutuhkan dalam sekolah untuk berkerjasama dengan Guru bidang studi, kepala sekolah dan siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran pada siswa dan memberikan arahan kepada siswa yang mengalami permasalahan baik masalah pribadi dan sama yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah selaku pemimpin tertinggi di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah mengenai personil pelaksana bimbingan konseling di sekolah beliau mengatakan guru kelas memiliki peran sebagai pelaksana bimbingan, guru kelas memahami semua karakteristik dan kemampuan setiap siswanya, guru kelas mengajarkan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, guru kelas selalu membantu siswa dalam

menyelesaikan permasalahannya atau kesulitan yang dihadapinya, dan guru kelas membantu siswa dalam mengembangkan diri.<sup>60</sup>

## 2. Cara mengatasi siswa yang sedang mengalami masalah.

Peran guru kelas tidak hanya memberikan pelajaran saja, akan tetapi salah satu tugas dari seorang guru kelas itu adalah bagaimana bisa menangani siswa yang sedang mengalami masalah. Cara yang dilakukan salah satunya melakukan pendekatan terhadap siswa dengan menasehati siswa tersebut, jika siswa masih tetap seperti itu maka guru kelas berkonsultasi kepada pihak kepala sekolah, mengingat ketidak adanya guru bimbingan konseling di sekolah ini. Salah satu contohnya ialah memberikan arahan kepada siswa bagaimana caranya agar siswa yang menangani masalah menemukan jalan keluarnya.

## 3. Tahap perencanaan kegiatan bimbingan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah.

Tahap Perencanaan, adalah seperangkat kegiatan megumpulkan berbagai hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program dan pengadaan kelengkapannya. Tahap perencanaan terdiri dari: Mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik, menentukan tujuan program, menyusun program berdasarkan waktu (tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian), Menentukan sarana yang dibutuhkan.

Untuk mengetahui tahap perencanaan kegiatan bimbingan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah, dalam hal ini dilakukan wawancara dengan wali kelas.

---

<sup>60</sup>Hasil wawancara

Pada tahap perencanaan, para guru kelas rata-rata tidak membuat rencana khusus secara tertulis. Guru kelas langsung memberikan isi bimbingan pada saat pembelajaran atau pada saat dibutuhkan secara kondisional. Guru kelas menentukan tujuan dan prioritas layanan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Guru kelas biasanya melakukan pengamatan dan wawancara terhadap peserta didik sebelum membimbing atau menangani permasalahan peserta didik.

Tetapi saya melakukan tiga tahapan dalam melakukan kegiatan bimbingan konseling di sekolah ini yaitu: pencegahan, pemahaman, dan perbaikan. Pencegahan yang saya lakukan yaitu memberikan saran terhadap siswa agar masalah tersebut tidak terjadi kembali kedua kalinya terhadap siswa. Pemahaman adalah kegiatan yang dilakukan untuk membimbing dapat memperoleh informasi yang menunjang pengembangan siswa itu sendiri. Tiga muatan utama dalam pemahaman ini adalah (1) pemahaman tentang diri siswa, guru beserta orangtua, misalnya berkaitan dengan perilaku mereka baik di sekolah atau di rumah; (2) pemahaman siswa tentang lingkungannya (sekolah dan keluarga), misalnya kegiatan *home visit* misalnya kegiatan *home visit*; (3) pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas yaitu nilai informasi tentang pendidikan, misalnya informasi yang berkaitan pendidikan yaitu penilaian kriteria ketuntasan minimal. Perbaikan yang saya lakukan adalah mengevaluasi proses layanan yang diberikan bilamana masih belum optimal dan menghadapi masalah-masalah tertentu, maka proses perbaikan inilah dilakukan. Proses ini dilakukan dengan melihat kekuatan dan kelemahan dari program layanan, yang kemudian dianalisis peluang yang ada dalam layanan serta peristiwa atau kejadian yang mungkin dapat terjadi. Bantuan

dari berbagai pihak ahli dapat pula dijadikan saran untuk perbaikan proses tersebut, misalnya psikolog.

#### 4. Jenis-jenis layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah yaitu melaksanakan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

##### a. Layanan Informasi

Layanan informasi yang diberikan guru kelas kepada siswa yaitu informasi tentang hidup sehat kepada siswa, tentang perlunya berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar, tentang bagaimana mempersiapkan diri untuk mengikuti tes/ujian kepada siswa, serta layanan informasi tentang syarat-syarat naik kelas/lulus dan akibat tidak naik kelas atau lulus.

Selain layanan informasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di atas, Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah juga memberikan layanan informasi berupa *Mutabaah* Harian kepada siswa. *Mutabaah* harian yaitu jurnal harian siswa yang berfungsi untuk mengecek ibadah sholat wajib dan sunah, selain itu jurnal *mutabaah* harian juga mengecek kegiatan siswa seperti tilawah/baca iqro, belajar, bantu orang tua, adab makan, adab kepada guru dan adab kepada teman.

##### b. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Guru kelas dalam memberikan layanan penempatan dan penyaluran kepada siswa yaitu dengan cara memberikan pengarahan kepada siswa jika terdapat siswa

yang mengalami kebingungan dalam menentukan ekstrakurikuler yang dipilih. Guru kelas mengarahkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa. Akan tetapi sebenarnya sekolah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih ekstrakurikuler yang diminatinya dengan mengisi lembar ekstrakurikuler yang harus diisi dengan panduan orang tua. Layanan penempatan dan penyaluran juga dilakukan guru kelas saat membentuk kelompok belajar siswa. Kelompok dibentuk secara proporsional, yaitu siswa yang akademiknya bagus digabungkan dengan siswa yang akademiknya kurang bagus atau berdasarkan letak tempat duduk siswa.

#### c. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran dapat berupa: pengenalan siswa yang mengalami permasalahan belajar; pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik; pengembangan keterampilan belajar; pengajaran perbaikan; dan program pengayaan. Layanan pembelajaran yang diberikan guru kelas kepada siswa diberikan secara kondisional. Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru kelas bertugas memberikan pendampingan kepada siswa di luar kegiatan belajar mengajar. Pendampingan itu berupa pemberian soal tambahan kepada siswa untuk dikerjakan.

Untuk menunjang proses pembelajaran terkadang guru menggunakan media belajar. Selain itu guru kelas juga mengkomunikasikan kepada orang tua melalui SMS atau *WhatsApp* bahkan secara langsung mengenai kesulitan belajar dan perkembangan belajar yang dialami oleh putra/putrinya. Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah menerapkan beberapa sistem pengajaran, diantaranya:

- 1) Klasikal, sistem belajar klasikal adalah sistem pengajaran bersama di dalam kelas. Sistem ini akan digunakan untuk memberikan pelajaran-pelajaran intrakurikuler setiap hari.
- 2) Privat, sistem belajar privat merupakan sistem pengajaran secara pribadi atau perorangan. Sistem ini digunakan untuk pengajaran membaca huruf hijaiyah, les baca, atau untuk siswa yang tertinggal dengan salah satu pelajaran karena sakit atau sebab-sebab lain.
- 3) Kelompok, sistem belajar kelompok adalah sistem belajar yang kami gunakan dengan cara mengelompokkan siswa sesuai kemampuannya, dan tidak berdasarkan kelas. Sistem ini digunakan dalam pengajaran tahfidz.

#### d. Layanan Konseling Perorangan

Dengan layanan ini, membantu menumbuhkan pemahaman pada diri individu atas permasalahannya, sehingga individu tersebut dapat mengembangkan persepsinya ke arah positif. Layanan konseling perorangan yang diberikan oleh guru kelas kepada siswa dilakukan secara kondisional. Dalam artian bahwa layanan diberikan apabila terdapat siswa yang mengalami permasalahan tertentu. Jika memang diperlukan, guru kelas juga melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk melakukan komunikasi dengan orang tua siswa mengenai permasalahan siswa saat di sekolah. Kunjungan rumah dapat memberikan informasi yang lebih aktual tentang kondisi anak saat di rumah dan komunikasi dengan orang tua siswa terjalin dengan baik. Akan tetapi, di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah kunjungan rumah sering dilakukan jika ada siswa yang sakit selama lebih dari tiga hari.

#### e. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok diberikan guru kelas secara kondisional, yaitu ketika terdapat suatu kelompok siswa yang memiliki permasalahan yang sama. Dalam hal ini guru kelas harus menguasai metode khusus dalam mengelompokkan masalah-masalah yang dihadapi siswa, selanjutnya dari masalah tersebut guru kelas perlu memprioritaskan masalah mana yang harus dipecahkan sesegera mungkin. Layanan konseling kelompok yang dilakukan guru kelas Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah, bahwa salah satunya siswa dipersiapkan untuk percaya diri dalam menghadapi suatu kelompok yaitu dengan cara menyediakan pensi tahunan sebagai wadah siswa untuk percaya diri tampil di depan umum.

#### 5. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas yang secara keseluruhan belum begitu memahami secara betul kaidah yang benar dalam melaksanakan layanan tentu ditemukan beberapa hambatan, karena guru belum menempuh pendidikan untuk konselor.

Hambatan-hambatan yang di dapat guru kelas di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah adalah hambatan dari guru sendiri, peserta didik dan orang tua peserta didik. Guru kelas mengalami hambatan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling karena guru kelas belum memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bimbingan dan konseling pengetahuan didapat melalui mata kuliah dan membaca buku tentang BK. Kurikulum BK yang belum terstruktur juga menghambat pelaksanaan layanan BK, karena guru kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di kelas masih berdasarkan

pengalaman pribadi. Selain itu terdapat hambatan dari peserta didik, yaitu terkadang siswa ramai sendiri saat guru kelas memberikan layanan bimbingan dan konseling. Hambatan dari orang tua siswa yaitu beberapa orang tua kurang bersinergi untuk membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Contohnya saat di sekolah guru sudah berusaha untuk membimbing siswa secara maksimal, tetapi saat di rumah orang tua membiarkan anak mengikuti lingkungan yang kurang baik.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menyebabkan hambatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling berasal dari pribadi guru kelas dan kurikulum (faktor internal) maupun yang berasal dari luar pribadi guru kelas (faktor eksternal). Faktor internal guru kelas meliputi pemahaman dan keterampilan yang dimiliki guru kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sedangkan dari luar pribadi guru kelas meliputi peserta didik dan orang tua peserta didik.

#### 6. Upaya Guru Kelas dalam Menghadapi Kendala Pelaksanaan BK di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiyah.

Pelaksana layanan bimbingan dan konseling di SD ialah guru kelas. Guru kelas harus melaksanakan tugas dan memberikan layanan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Guru harus mengikuti pelatihan kompetensi bimbingan dan menerima pelatihan praktis untuk menangani secara efektif berbagai masalah psikologis dan perilaku di bidang pengajaran. Selain itu, sekolah harus memberikan pelatihan dan lokakarya bimbingan untuk meningkatkan kompetensi bimbingan guru. Kegiatan yang menunjang pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di atas

merupakan upaya yang dapat dilakukan guru kelas untuk membantu guru dalam memberikan layanan BK kepada siswa secara maksimal.

Melakukan upaya dengan cara memperbanyak wawasan dengan membaca buku mengenai bimbingan dan konseling di sekolah dasar serta mengikuti *parenting* dari orang yang paham tentang pengelolaan anak. Guru kelas juga harus memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai manfaat dan pentingnya dari layanan-layanan bimbingan dan konseling yang ada di SD Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah, selain itu guru kelas juga harus selalu melakukan komunikasi aktif dengan orang tua untuk memantau perkembangan siswa di sekolah maupun di rumah. Beberapa solusi yang diuraikan di atas merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah

## **B. Pembahasan**

Peran guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar meliputi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari temuan penelitian ditemukan bahwa sekolah tidak membuat perencanaan khusus secara tertulis ataupun berupa dokumen, tetapi langsung memberikan isi bimbingan pada saat pembelajaran atau pada saat dibutuhkan secara kondisional. Temuan selanjutnya yaitu hasil dari angket yang disebarkan

oleh beberapa guru menunjukkan bahwa guru-guru Al-Hira Permata Nadiah menguasai 64,45% dalam hal merencanakan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Dasar bimbingan dan konseling yang dilakukan disekolah dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah di lakukan atas dasar kebutuhan para peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Temuan selanjutnya yaitu hasil dari angket yang disebarkan oleh beberapa guru menunjukkan bahwa guru-guru Al-Hira Permata Nadiah menguasai 71,36 % dalam hal melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Melakukan pengamatan dan wawancara terhadap peserta didik saat menangani masalah, dari hasil wawancara itu diketahui apa yang harus dilakukan selanjutnya adalah evaluasi yang dilakukan di sekolah Al-Hira Permata Nadiah. Temuan selanjutnya yaitu hasil dari angket yang disebarkan oleh beberapa guru menunjukkan bahwa guru-guru Al-Hira Permata Nadiah menguasai 69,66 % dalam hal melakukan evaluasi proses dan hasil Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah.

Berdasarkan pembahasan di atas maka guru-guru kelas Al-Hira bisa dalam hal merencanakan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar, melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah, dan melakukan evaluasi proses bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah.

Sebagaimana juga tercantum didalam jurnal yang berjudul identifikasi kesiapan guru kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah

dasar dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya karangan Ayong Lisnawati,<sup>61</sup> yang menajlskan guru kelas masih kurang pemahaman dan kompetensi dalam pengembangan program dan strategi layanan konseling di sekolah dasar. Namun memeiliki peluang dalam mengembangkan layanan tidak langsung seperti melakukan *bibiotherapy* dan layanan melalui media poster.

Peran guru sekolah dasar dalam layanan bimbingan dan konseling dapat berupa tindakan bimbingan dengan cara langsung diberikan kepada peserta didik semisal berupa pemberian pengarahan cara belajar yang baik, memberikan informasi tentang sekolah sambungan setelah tamat SD, cara mempersiapkan diri menghadapi ulangan atau ujian. Kegiatan bimbingan lainnya bisa pula tindakan yang tidak bersifat langsung akan tetapi berupa penciptaan situasi dalam aktivitas utamanya yakni ketika para gurumelakukan pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih nyaman, bergembira, jauh dari rasa tertekan dalam belajarnya. Misalnya memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang menjadi minat dan perhatiannya, berusaha mengenal karakter setiap peserta didiknya, mendiskusikan persoalan apa yang sedang dialaminya untuk memperoleh solusi.

Pelaksana layanan bimbingan dan konseling di SD ialah guru kelas. Gurukelas harus melaksanakan tugas dan memberikan layanan bimbingan dankonseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya di kelas.

---

<sup>61</sup>Ayong Lianawati “*identifikasi kesiapan guru kelas dalam melaksanakan layanan di SD*”.  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Peran guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar meliputi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Adapun untuk tahap perencanaan hanya sebatas mencatat permasalahan siswa yang sudah sering terulang dan catatan tersebut dimasukkan ke dalam buku administrasi kelas. Tahap pelaksanaannya ialah melakukan sejumlah layanan bimbingan konseling yang terdiri atas layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perseorangan (individual), layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok. Sementara tahap evaluasi tidak ada dilakukan
- (2) Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling berasal dari pribadi guru kelas dan kurikulum (faktor internal) maupun yang berasal dari luar pribadi guru kelas (faktor eksternal). Faktor internal guru kelas meliputi pemahaman dan keterampilan yang dimiliki guru kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sedangkan dari luar pribadi guru kelas meliputi peserta didik dan orang tua peserta didik..
- (3) Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan peranan guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang bermasalah adalah harus mengikuti pelatihan kompetensi bimbingan dan menerima pelatihan praktis untuk menangani secara efektif berbagai

masalah psikologis dan perilaku di bidang pengajaran. Selain itu, sekolah harus memberikan pelatihan dan lokakarya bimbingan untuk meningkatkan kompetensi bimbingan guru. Kegiatan yang menunjang pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di atas merupakan upaya yang dapat dilakukan guru kelas untuk membantu guru dalam memberikan layanan BK kepada siswa secara maksimal, selain itu guru kelas juga harus selalu melakukan komunikasi aktif dengan orang tua untuk memantau perkembangan siswa di sekolah maupun di rumah. Beberapa solusi yang diuraikan di atas merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan, penulis memberikan saran kepada pihak yang terkait sebagai berikut.

- (1) Para guru kelas di sekolah dasar swasta Al-Hira Permata Nadiah hendaknya terus meningkatkan kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang diampunya. Hal tersebut dilakukan agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal tanpa menghadapi suatu kendala yang cukup berarti.
- (2) Para guru kelas di sekolah dasar sebaiknya lebih meningkatkan kompetensi dirinya, dengan cara menambah pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Menambah pengetahuan tersebut dapat dilakukan dengan memperbanyak membaca buku yang berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling di

sekolah dasar atau mencarinya melalui internet. Para guru kelas juga dapat *sharing* dengan guru-guru lain atau konselor BK khusus yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

- (3) Pihak sekolah, sebaiknya lebih memotivasi para gurunya untuk lebih baik lagi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di sekolah dasar. Kepala sekolah dapat memacu semangat para guru kelas misalnya dengan cara memberikan *reward* bagi guru kelas yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik.
- (4) Pihak pemerintah atau dinas setempat sebaiknya lebih memfasilitasi para guru kelas untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Hal tersebut misalnya dengan mengadakan seminar, *workshop*, maupun *training* tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar. Pemerintah juga dapat memberikan buku petunjuk atau pedoman khusus yang jelas mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sebaiknya diterapkan di tingkat pendidikan sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduddin Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abdurrahma An-Nahlawi, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Terjemahan: Shihabuddin). Jakarta: Gema Insani Press.
- Achmad Juntika Nurihsan, 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama.
- Adian Husaini, 2010. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Anak Agung Nugraha Adhiputra, 2013. *Bimbingan dan Konseling: Aplikasi di SD dan TK*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- ASCA, 2005. *The ASCA National Model: Framework for School Counseling Program*, Alexandria: ASCA.
- Burhan Bungin, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daman Hermawan dan Cepi Triatna, 2012. *Organisasi Pendidikan dalam Majelis Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas, 2007. *Penataan Profesi dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta: Depdiknas.
- Dewa Ketut Sukardi, 1987. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Elfi Mua'wanah & Rifa Hidayah, 2012. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, 2011. *Pendidikan Integratif*, Purwokerto: STAIN Press.
- Hermino, Agustinus. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Irham, muhamad dan Novan Ardy Wiyani, 2014. *Bimbingan & Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ivan V. Sokolova, dkk., 2008. *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda?*. Yogyakarta: Kata Hati.
- John C. Worzbyt, Kathleen O'Rourke, & Claire Dandeneau, 2003. *Elementary School Counseling: A Commitment to Caring and Community Building-2<sup>nd</sup> Edition*. New York: Taylor& Francis Books, Inc.
- Lexy J. Moleong, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ROSDA.
- Moh. Uzer Usman, 2011. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, H. Acmad Juntika dan Akur Sudioanto. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD/MI Kurikulum 2004*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Permenpan Nomor 16 Tahun 2009. [babel.kemenag.go.id/file/file/Peraturan Lainnya/okvz1389150971.pdf](http://babel.kemenag.go.id/file/file/Peraturan_Lainnya/okvz1389150971.pdf). Diunduh: 30 Januari 2015.
- Purbatua, Tumiyeem dan Helmi Ghoffar. 2016. *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*, Medan : Perdana Publishing
- Robert L. Gibson & Marianne H Mitchel, 2011. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert Nathan & Linda Hill, 2006. *Career Counseling*. Second Edition. *Edisi Digital*, California: SAGE Publication.
- Samiaji Sarosa, 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks,
- Samuel T. Gladding, 2012 *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*, (Terjemahan: Winarno & Lilian Yuwono), Jakarta: Indeks
- Saring Marsudi, dkk., 2003. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Singgih D Gunarsa, 2008. *Memadu Rangsang Lingkungan untuk Memacu Perkembangan Anak dalam Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yulia, 2012. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media. Sunaryo Kartadinata. 2011. *Arah Kebijakan Pengembangan dan Kode Etik Prfesi Bimbingan dan Konseling Indonesia dalam Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukadi, 2008. *Progressive Learning: Learning by Spirit*. Bandung: MQS Publishing.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Sunarto & Agung Hartono, 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sunaryo Kartadinata dkk., 1999. *Bimbingan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdikbud. Sururi & Sukarti Nasihin. 2012 *Manajemen Peserta Didik dalam Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala, 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya dan UPI.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan. Perdana Publishing
- Widada. 2018. *Jurnal perananan guru sekolah dasar dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling*, Semarang.

Wina Sanjaya, 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*.  
Jakarta: Kencana.

Winkel & Sri Hastuti, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*,  
Yogyakarta: Media Abadai

Wuri Wuryandani, 2009. *Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan  
Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, Tesis Tidak Diterbitkan,  
Yogyakarta: PPs UNY

## Lampiran 1

### **DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR SWASTA AL-HIRA PERMATA NADIAH**

- a. Judul Penelitian :
- b. Tempat Pelaksanaan :
- c. Hari/tanggal :
- d. Pelaksana Wawancara:
- e. Responden :

Berikut daftar item pertanyaan yang akan di ajukan kepada Kepala Sekolah di SD Swasta Al-Hira Permata Nadiah

1. Apa dasar dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?
2. Apa saja tahap perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?
3. Sepengetahuan bapak apakah guru kelas menyusun program bimbingan dan konseling?
4. Bagaimana tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?
5. Siapa personil pelaksana program bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?
6. Apakah bapak mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling?
7. Bagaimana tahap evaluasi dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?

**DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU KELAS DI SEKOLAH  
DASAR SWASTA AL-HIRA PERMATA NADIAH**

- a. Judul Penelitian :
- b. Tempat Pelaksanaan :
- c. Hari/tanggal :
- d. Pelaksana Wawancara:
- e. Responden :

Berikut daftar item pertanyaan yang akan di ajukan kepada Kepala Sekolah di SD Swasta Al-Hira Permata Nadiah

1. Apa saja tahap perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?
2. Bagaimana tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?
3. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling?
4. Bagaimana tahap evaluasi dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?
5. Apa saja hambatan yang di hadapi dalam pelakasanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?
6. Bagaimana upaya guru kelas dalam menghadapi kendala pelaksanaan BK di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah.

## Lampiran 2 Hasil wawancara dengan guru

No.	Nama	Jabatan	Waktu	Pertanyaan	Jawaban
1	Hj Yusra Hanum S.Pd.I	Kepala Sekolah		<p>1. Apa dasar dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiyah?</p> <p>2. Apa saja tahap perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiyah?</p> <p>3. Sepengetahuan bapak apakah guru kelas menyusun program bimbingan dan konseling?</p> <p>4. Bagaimana tahap</p>	<p>1. Dasar pelaksanaan bimbingan konseling disekolah ini ialah atas dasar kebutuhan para peserta didik dalam mengembangkan dirinya.</p> <p>2. Pada tahap perencanaan, para guru kelas rata-rata tidak membuat rencana khusus secara tertulis. Guru kelas langsung memberikan isi bimbingan pada saat pembelajaran atau pada saat dibutuhkan secara kondisional.</p> <p>3. Guru kelas tidak menyusun program secara khusus tetapi guru kelas menentukan tujuan dan prioritas layanan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik.</p> <p>4. Tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di sekolah</p>

				<p>pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?</p> <p>5. Siapa personil pelaksana program bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?</p> <p>6. Apakah bapak mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling?</p> <p>7. Bagaimana tahap evaluasi dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-</p>	<p>ini dilakukan secara kondisional saja. Siapa yang bermasalah itu yang akan diberikan bimbingan.</p> <p>5. Personil pelaksana program bimbingan konseling ialah wali kelas masing masing tiap kelas.</p> <p>6. Mengetahui, yang saya ketahui ialah layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, dan layanan konseling kelompok.</p> <p>7. Melakukan pengamatan dan wawancara terhadap peserta didik saat menangani masalah, dari hasil wawancara itu diketahui apa yang harus dilakukan selanjutnya.</p>
--	--	--	--	---	--

				hira Permata Nadiyah?	
2	Erma Wanisah S.Pd.I	Wali Kelas		<p>1. Apa saja tahap perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiyah?</p> <p>2. Bagaimana tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiyah?</p> <p>3. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling?</p>	<p>1. Saya tidak membuat perencanaan khusus melainkan langsung memberikan isi bimbingan pada saat pembelajaran atau pada saat dibutuhkan secara kondisional..</p> <p>2. Guru kelas menentukan tujuan dan prioritas layanan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Guru kelas biasanya melakukan pengamatan dan wawancara terhadap peserta didik sebelum membimbing atau menangani permasalahan peserta didik.</p> <p>3. Layanan Pembelajaran, layanan perorangan, dan layanan kelompok.</p>

				<p>4. Bagaimana tahap evaluasi dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?</p> <p>5. Apa saja hambatan yang di hadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?</p> <p>6. Bagaimana upaya guru kelas dalam menghadapi kendala pelaksanaan BK di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah.</p>	<p>4. Secara khusus tidak melakukan evaluasi secara keselurahn, melainkan evaluasi saya yang saya lakukan ialah sharing dengan kepala sekolah apa yg harus diperbaiki.</p> <p>5. Saya mengalami hambatan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling karena guru kelas belum memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bimbingan dan konseling pengetahuan didapat melalui mata kuliah dan membaca buku tentang BK. Kurikulum BK yang belum terstruktur juga menghambat pelaksanaan layanan BK.</p> <p>6. Melakukan upaya dengan cara memperbanyak wawasan dengan membaca buku mengenai bimbingan dan konseling di sekolah dasar serta mengikuti <i>parenting</i> dari orang yang paham tentang pengelolaan anak. Guru kelas juga harus memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai</p>
--	--	--	--	---	---

					manfaat dan pentingnya dari layanan-layanan bimbingan dan konseling yang ada
3	Suaibatul Aslamiah Rangkuti S.Pd.I	Wali Kelas		<p>1. Apa saja tahap perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?</p> <p>2. Bagaimana tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?</p> <p>3. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling?</p>	<p>1. Saya tidak membuat perencanaan khusus melainkan langsung memberikan isi bimbingan pada saat pembelajaran atau pada saat dibutuhkan secara kondisional..</p> <p>2. saya melakukan tiga tahapan dalam melakukan kegiatan bimbingan konseling di sekolah iniyaitu:pencegahan,pemahaman, dan perbaikan.</p> <p>3. Layanan Informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan perorangan, dan layanan perkelompok.</p>

				<p>4. Bagaimana tahap evaluasi dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?</p> <p>5. Apa saja hambatan yang di hadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Swasta Al-hira Permata Nadiah?</p> <p>6. Bagaimana upaya guru kelas dalam menghadapi kendala pelaksanaan BK di Sekolah Dasar Swasta Al-Hira Permata Nadiah.</p>	<p>4. Pengamatan dan wawancara terhadap peserta didik saat menangani masalah, dari hasil wawancara itu diketahui apa yang harus dilakukan selanjutnya. Dan kemudian dituliskan di buku bimbingan konseling.</p> <p>5. Belum memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bimbingan dan konseling pengetahuan didapat melalui mata kuliah dan membaca buku tentang BK.hambatan. Dari peserta didik, yaitu terkadang siswa ramai sendiri saat guru kelas memberikan layanan bimbingan dan konseling. Hambatan dari orang tua siswa yaitu beberapa orang tua kurang bersinergi untuk membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.</p> <p>6. Melakukan upaya dengan cara memperbanyak wawasan dengan membaca buku mengenai bimbingan dan konseling di sekolah dasar serta mengikuti <i>parenting</i> dari orang yang paham tentang pengelolaan anak.</p>
--	--	--	--	---	---

## Lampiran 3

## KISI-KISI INSTRUMEN ANGKET UJI COBA

Variabel	Sub/Variabel	Indikator	Deskripsi	Item	
				+	-
Peranan Guru Kelas Dalam Melaksanakan Bimbingan Konseling Di Ssekolah Dasar	Perencanaan	Menyusun Program	1. Mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik	7, 46	3, 20
			2. Menentukan tujuan program	4, 66	5, 8
			3. Menyusun program berdasarkan waktu (tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian)	9, 12	10, 13
			4. Menentukan sarana yang dibutuhkan	14, 15	16, 69
	Pelaksanaan	Melaksanakan jenis layanan	Melaksanakan jenis layanan bimbingan dan konseling meliputi :		
			1. Layanan orientasi	2, 18	6, 47
			2. Layanan informasi	1, 22	19,23
			3. Layanan penempatan/ penyaluran	21, 65	27, 56
			4. Layanan pembelajaran	29, 30	11, 24
			5. Layanan konseling perorangan	31, 35	32, 34
			6. Layanan bimbingan kelompok	36, 37	58, 67
			7. Layanan konsultasi	43, 60	41, 62
			8. Layanan mediasi	42, 44	45, 70
			Melakukan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling meliputi:		
			1. Aplikasi instrumensi	17, 53	28, 61
			2. Himpunan Data	49,50	51, 68
3. Konferensi kasus dan kunjungan rumah	33, 55	52, 54			
4. Alih tangan kasus	26, 48	57, 39			
Peranan Guru Kelas Dalam Melaksanakan	Evaluasi	Mengevaluasi proses dan hasil	Mengetahui sejauh mana keefektifan layanan dilihat dari	59, 71	38, 72

Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar			prosesnya		
			Feedback	40, 64	25, 63

### Lampiran 4 KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA DAN OBSERVASI

No	Aspek	Indikator	Karakteristik	Wawancara	Observasi	Keterangan	
						Setuju	Tidak Setuju
1	Peran Guru Kelas Dalam Melaksanakan Bimbingan Konseling Di Ssekolah Dasar	Perencanaan	Menyusun Program	D. Apa yang menjadi dasar dalam menyusun program disekolah?	1. Informasi atau data atau kebutuhan apa saja sehingga harus dibuat program tertentu.	✓	
				E. Bagaimana cara menyusun program disekolah swasta Al-Hira Permata Nadiyah?	2. Cara menyusun program nya ialah, setiap ajaran baru untuk focus pembelajaran disusun dengan scenario pembelajaran perhari.	✓	
		Pelaksanaan	Melaksanakan jenis layanan bimbingan dan konseling	1. Jenis layanan bimbingan konseling seperti apa yang diterapkan di sekolah dasa swasta Al-Hira Permata Nadiyah?	1. Layanan orientasi untuk siswa baru atau siswa pindahan, konseling individu untuk siswa yang membutuhkan dalam penyelesaian masalahnya. Layanan informasi baik tertulis maupun lisan mengenai hal-hal yang berkembang disekolah, dimana hal demikian untuk pengembangan peserta didik.	✓	
				2. Bagaimana cara melaksanakan jenis layanan ?	2. Cara melaksanakan jenis layanan pada saat diperlukan.	✓	

				3. Bagaimana cara mengatasi masalah siswa melalui layanan bimbingan konseling?	3. Mengatasi masalah dengan layanan bimbingan konseling, melihat terlebih dahulu masalah yang di alami siswa. Jika masalah yang dihadapi siswa sama, maka dilakukan layanan konseling kelompok. Jika masalah pribadi maka penyelesaiannya dengan konseling perorangan dan semua kegiatan layanan bimbingan konseling itu harus dimulai dengan pendekatan siswa terlebih dahulu.	✓	
		Evaluasi	Mengetahui sejauh mana keefektifan layanan	1. Kapan saja evaluasi dilakukan?	1. Evaluasi dilakukan setiap selesai kegiatan	✓	
				2. Atas dasar apa evaluasi dilakukan?	2. Evaluasi dilakukan atas dasar kebutuhan dan tuntutan	✓	

Medan, 18 Maret 2020  
Mengetahui  
Validator

Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi  
NIP. 19740621 201411 2 002

## Lampiran 5

### ANGKET UJI COBA

#### “PERAN GURU KELAS DALAM MELAKSANAKAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR”

##### A. Pengantar

Dalam rangka menyusun skripsi, saya ingin meneliti tentang “Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar”. Sehubungan dengan hal tersebut saya mengharap kesiediaan Bapak/Ibu guru kelas untuk memberikan informasi terkait dengan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di kelas yang Bapak/Ibu ampu. Informasi dari Bapak/Ibu diharapkan jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Jawaban Bapak/Ibu bersifat pribadi dan rahasia, serta tidak berpengaruh terhadap profesi Bapak/Ibu. Atas perhatian, bantuan, serta kerja sama yang telah diberikan saya ucapkan terimakasih.

##### B. Petunjuk Pengisian

###### 1. Isilah terlebih dahulu identitas Bapak/Ibu.

Nama :  
 Jenis Kelamin :  
 Sekolah :  
 Mengampu kelas :

2. Di bawah ini ada sejumlah pernyataan berkenaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, Bapak/Ibu diminta untuk menjawab dengan memberikan tanda cek (√) pada jawaban yang telah tersedia sesuai dengan alternatif pilihan Bapak/Ibu.

3. Alternatif jawaban yang dapat dipilih dalam kolom setiap item pernyataan antara lain:

- a) Selalu (SL), jika Bapak/Ibu selalu melakukan atau mengalami apa yang ada di dalam pernyataan tersebut. Selalu memiliki arti terus menerus dan tidak pernah tidak.
- b) Sering (SR), jika Bapak/Ibu sering melakukan atau mengalami apa yang ada di dalam pernyataan tersebut. Sering memiliki arti kerap kali dilakukan, namun pernah tidak dilakukan.
- c) Kadang-kadang (KK), jika Bapak/Ibu kadang-kadang melakukan atau mengalami apa yang ada di dalam pernyataan tersebut. Kadang-kadang memiliki arti ada kalanya atau sekali-kali saja dilakukan.
- d) Tidak Pernah (TP), jika Bapak/Ibu tidak pernah melakukan atau mengalami apa yang ada di dalam pernyataan tersebut. Tidak pernah memiliki arti bahwa tidak atau belum pernah dilakukan.

Terimakasih atas partisipasi Bapak/Ibu.

No	Item Pertanyaan	SL	SR	KK	TP
1	Saya memberikan layanan informasi tentang perlunya berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.				
2	Saya memberikan orientasi untuk mengikuti setiap peraturan yang ada di sekolah.				
3	Saya tidak menggunakan angket untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik.				
4	Saya menentukan tujuan program bimbingan dan konseling berdasarkan kebutuhan dan permasalahan peserta didik.				
5	Saya melaksanakan program bimbingan dan konseling tanpa menentukan tujuan yang ingin dicapai.				
6	Saya menghimbau siswa agar berlaku baik terhadap orang tertentu.				
7	Saya melakukan wawancara dengan peserta didik untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik.				
8	Saya menyusun program bimbingan dan konseling tanpa berpedoman dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan peserta didik.				
9	Saya menyusun program tahunan bimbingan dan konseling untuk satu tahun ajaran.				
10	Saya tidak menyusun program semesteran bimbingan dan konseling yang merupakan penjabaran dari program tahunan.				
11	Saya tidak membimbing tentang cara membuat jadwal kegiatan belajar.				
12	Saya menyusun program mingguan bimbingan dan konseling dengan berpedoman pada program bulanan.				
13	Saya tidak menyusun program harian bimbingan dan konseling dalam bentuk satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung.				
14	Saya menyiapkan alat yang akan digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik seperti pedoman wawancara, angket, maupun lembar observasi.				
15	Saya menyiapkan buku penghubung sebagai alat penyimpanan data peserta didik.				
16	Saya menyusun program tanpa menentukan anggaran biaya yang diperlukan untuk menunjang kegiatan.				

17	Saya memberikan angket kepada peserta didik untuk mengetahui mata pelajaran yang disukai dan tidak disukai peserta didik.				
18	Saya mengenalkan atau mengorientasikan materi pelajaran kepada peserta didik saat dimulainya tahun ajaran baru.				
19	Saya tidak memberikan layanan informasi tentang hidup sehat				
20	Saya tidak melakukan pengamatan terhadap peserta didik untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik.				
21	Saya memberikan penyuluhan tentang cara menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya.				
22	Saya memberikan layanan informasi tentang syarat-syarat naik kelas/lulus dan akibatnya jika tidak naik kelas/tidak lulus.				
23	Saya memberikan layanan informasi hanya pada peserta didik tertentu saja.				
24	Saya tidak menggunakan media belajar untuk mendukung pemberian layanan pembelajaran.				
25	Saya tidak memberikan tugas yang menyenangkan kepada peserta didik setelah melakukan layanan, seperti bermain peran atau bernyanyi.				
26	Saya mengalih tangankan kasus kepada pihak yang lebih mengetahui atau berwenang jika dirasa sudah tidak mampu mengatasi permasalahan peserta didik.				
27	Saya menanyakan permasalahan siswa yang saya lihat dengan raut wajah yang murung.				
28	Saya tidak memberikan angket kepada peserta didik untuk mengetahui tentang teman yang disukai dan tidak disukai peserta didik.				
29	Saya membimbing tentang cara bergaul yang baik sesuai dengan aturan, nilai agama, serta sopan santun.				
30	Saya membimbing tentang cara membuat ringkasan materi pelajaran.				
31	Saya melakukan layanan perorangan terhadap siswa yang akan trauma akan hal tertentu.				
32	Saya melakukan layanan perorangan di tempat yang ramai.				
33	Saya merahasiakan hasil pertemuan dengan beberapa pihak yang terkait dalam pembahasan permasalahan peserta didik.				
34	Saya tidak melakukan layanan pengentasan				

	masalah perorangan hanya pada peserta didik yang menyadari dirinya sedang mengalami masalah.				
35	Saya melakukan layanan pengentasan masalah perorangan secara tatap muka dengan peserta didik.				
36	Saya melakukan layanan bimbingan secara kelompok.				
37	Saya memberikan topik yang bervariasi dalam melaksanakan bimbingan kelompok.				
38	Saya tidak mengamati keaktifan peserta didik dalam partisipasinya mengikuti layanan/kegiatan.				
39	Saya memilih mendiagnosis kasus tersebut jika saya tidak bisa menyelesaikannya.				
40	Peserta didik mengungkapkan pemahaman dan wawasan baru yang diperolehnya setelah mengikuti layanan/kegiatan.				
41	Saya tidak menanyakan terlebih dahulu masalah masalah yang dihadapi peserta didik sebelum melakukan layanan pengentasan masalah secara kelompok.				
42	Saya mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik sebagai wujud pelaksanaan layanan konsultasi guna membahas kondisi dan permasalahan peserta didik.				
43	Saya melakukan konsultasi dengan pihak yang lebih berpengalaman seperti kepala sekolah atau konselor khusus guna mengatasi permasalahan peserta didik.				
44	Saya melakukan layanan mediasi ketika terdapat peserta didik yang sedang berada dalam keadaan tidak cocok seperti berkelahidan sebagainya.				
45	Saya melakukan layanan mediasi tanpa memberikan nasihat kepada peserta didik yang sedang tidak cocok.				
46	Saya memberikan angket kepada peserta didik untuk mengetahui identitas diri peserta didik serta latar belakangnya.				
47	Saya memberikan layanan orientasi hanya kepada peserta didik tertentu saja.				
48	Saya akan menerima saran dari pihak yang lebih menguasai masalah ketika saya tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut.				
49	Saya menghimpun data peserta didik secara berkelanjutan.				
50	Saya menghimpun data peserta didik dari				

	hasilwawancara terhadap peserta didik maupunpihak lain yang terkait seperti orangtua, teman,atau tetangga.				
51	Saya mengalami kesulitan dalam menggunakanangket untuk menghimpun data peserta didik.				
52	Saya tidak mengadakan pertemuan dengan orangtuapeserta didik, kepala sekolah serta beberapapihak yang terkait untuk membahas tentangpermasalahan peserta didik yang memerlukanketerangan dan penanganan lebih luas.				
53	Saya menyusun laporan aplikasi instrumensi.				
54	Saya tidak melakukan kunjungan rumah untukmengetahui kondisi dan keadaan peserta didikserta keluarganya.				
55	Saya menyusun perencanaan sebelummelakukan kunjungan rumah sepertimenentukan waktu kunjungan, pemberitahuan,serta menentukan hal yang akan dibicarakandan diobservasi.				
56	Saya menempatkan peserta didik ke dalamkelompok belajar tanpa membedakankemampuan peserta didik.				
57	Saya mengalih-tangankan kasus tanpamempertimbangkan kecocokan antara masalahyang dialih-tangankan dengan pihak yang akanmenerima alih-tangan kasus.				
58	Saya melakukan layanan bimbingan kelompoktanpa menyiapkan terlebih dahulu materi yangakan dibahas.				
59	Saya mengamati ketertarikan peserta didikselama mengikuti layanan/kegiatan yangdiberikan.				
60	Saya menanyakan terlebih dahulu masalah-masalahyang dihadapi peserta didik sebelummelakukan layanan pengentasan masalahsecara kelompok.				
61	Saya tidak menyampaikan hasil instrumensi kepada pihak yang terkait.				
62	Saya akan memberikan kelebihan dan kelemahan dalam memilih studi selanjutnya hanya orang-orang tertentu saja				
63	Saya mengalami kesulitan dalam mengevaluasilayanan/kegiatan.				
64	Saya memberikan penguatan berupanasihat/motivasi kepada peserta didik setelahmemberikan layanan.				
65	Saya menyalurkan peserta didik dalam				

	kegiatanekstrakulikuler sesuai dengan bakat, minat,serta kemampuan yang dimiliki peserta didik.				
66	Saya melaksanakan program bimbingan dan konseling harus menentukan tujuan yang ingindicapai.				
67	Saya memberikan topik yang itu-itu saja dalammelaksanakan bimbingan kelompok.				
68	Saya menghimpun data peserta didik secaraberkelanjutan.				
69	Saya tidak menyiapkan buku penghubung sebagaialat penyimpanan data peserta didik.				
70	Saya melakukan layanan medias berupa hukuman terhadap masalh peserta didik yang salah paham				
71	Saya mengamati raut wajah peserta didikselama mengikuti layanan/kegiatan yangdiberikan.				
72	Saya tidak peduli mereka suka atau tidak terhadap layanan yang saya berikan				

Medan, 01 November 2019

Validator

Sri Wahyuni S.Psi, M.Psi  
NIP. 197406212014112002

## Lampiran 6

## KISI-KISI INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN

Variabel	Sub/Variabel	Indikator	Deskripsi	Item	
				+	-
Peranan Guru Kelas Dalam Melaksanakan Bimbingan Konseling Di Ssekolah Dasar	Perencanaan	Menyusun Program	1. Mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik	4, 32	2, 11
			2. Menentukan tujuan program	44	3
			3. Menyusun program berdasarkan waktu (tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian)	5, 6	
			4. Menentukan sarana yang dibutuhkan	7, 8	9, 45
	Pelaksanaan	Melaksanakan jenis layanan	Melaksanakan jenis layanan bimbingan dan konseling meliputi :		
			1. Layanan orientasi	1, 10	
			2. Layanan informasi	13	14
			3. Layanan penempatan/ penyaluran	12	
			4. Layanan pembelajaran	18	15
			5. Layanan konseling perorangan	19, 22	20
			6. Layanan bimbingan kelompok	23,24	38
			7. Layanan konsultasi	29, 40	27, 42
			8. Layanan mediasi	28, 30	31
Melakukan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling meliputi:					
9. Aplikasi instrumensi			36	41	
10. Himpunan Data			34		
11. Konferensi kasus dan kunjungan rumah	21, 37	35			
12. Alih tangan kasus	17, 33				
Peranan Guru Kelas Dalam Melaksanakan	Evaluasi	Mengevaluasi proses dan hasil	Mengetahui sejauh mana keefektifan layanan dilihat dari	39, 46	25, 47

Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar			prosesnya		
			Feedback	26,43	16

## Lampiran 7

### ANGKET PENELITIAN

#### “PERAN GURU KELAS DALAM MELAKSANAKAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR”

##### A. Pengantar

Dalam rangka menyusun skripsi, saya ingin meneliti tentang “Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar”. Sehubungan dengan hal tersebut saya mengharap kesiediaan Bapak/Ibu guru kelas untuk memberikan informasi terkait dengan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di kelas yang Bapak/Ibu ampu. Informasi dari Bapak/Ibu diharapkan jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Jawaban Bapak/Ibu bersifat pribadi dan rahasia, serta tidak berpengaruh terhadap profesi Bapak/Ibu. Atas perhatian, bantuan, serta kerja sama yang telah diberikan saya ucapkan terimakasih.

##### B. Petunjuk Pengisian

###### 1. Isilah terlebih dahulu identitas Bapak/Ibu.

Nama :

Jenis Kelamin :

Sekolah :

Mengampu kelas :

2. Di bawah ini ada sejumlah pernyataan berkenaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, Bapak/Ibu diminta untuk menjawab dengan memberikan tanda cek (√) pada jawaban yang telah tersedia sesuai dengan alternatif pilihan Bapak/Ibu.

3. Alternatif jawaban yang dapat dipilih dalam kolom setiap item pernyataan antara lain:

- a) Selalu (SL), jika Bapak/Ibu selalu melakukan atau mengalami apa yang ada di dalam pernyataan tersebut. Selalu memiliki arti terus menerus dan tidak pernah tidak.
- b) Sering (SR), jika Bapak/Ibu sering melakukan atau mengalami apa yang ada di dalam pernyataan tersebut. Sering memiliki arti kerap kali dilakukan, namun pernah tidak dilakukan.
- c) Kadang-kadang (KK), jika Bapak/Ibu kadang-kadang melakukan atau mengalami apa yang ada di dalam pernyataan tersebut. Kadang-kadang memiliki arti ada kalanya atau sekali-kali saja dilakukan.
- d) Tidak Pernah (TP), jika Bapak/Ibu tidak pernah melakukan atau mengalami apa yang ada di dalam pernyataan tersebut. Tidak pernah memiliki arti bahwa tidak atau belum pernah dilakukan.

Terimakasih atas partisipasi Bapak/Ibu.

No	Item Pertanyaan	SL	SR	KK	TP
1	Saya memberikan orientasi untuk mengikuti setiap peraturan yang ada di sekolah .				
2	Saya tidak menggunakan angket untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik.				
3	Saya melaksanakan program bimbingan dan konseling tanpa menentukan tujuan yang ingin dicapai.				
4	Saya melakukan wawancara dengan peserta didik untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik.				
5	Saya menyusun program tahunan bimbingan dan konseling untuk satu tahun ajaran.				
6	Saya menyusun program mingguan bimbingan dan konseling dengan berpedoman pada program bulanan.				
7	Saya menyiapkan alat yang akan digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik seperti pedoman wawancara, angket, maupun lembar observasi.				
8	Saya menyiapkan buku penghubung sebagai alat penyimpanan data peserta didik.				
9	Saya menyusun program tanpa menentukan anggaran biaya yang diperlukan untuk menunjang kegiatan.				
10	Saya mengenalkan atau mengorientasikan materi pelajaran kepada peserta didik saat dimulainya tahun ajaran baru.				
11	Saya tidak melakukan pengamatan terhadap peserta didik untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik.				
12	Saya memberikan penyuluhan tentang cara menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya.				
13	Saya memberikan layanan informasi tentang syarat-syarat naik kelas/lulus dan akibatnya jika tidak naik kelas/tidak lulus.				
14	Saya memberikan layanan informasi hanya pada peserta didik tertentu saja.				
15	Saya tidak menggunakan media belajar untuk mendukung pemberian layanan pembelajaran.				
16	Saya tidak memberikan tugas yang menyenangkan kepada peserta didik setelah melakukan layanan, seperti bermain peran atau				

	bernyanyi.				
17	Saya mengalih-tangankan kasus kepada pihak yang lebih mengetahui atau berwenang jika dirasa sudah tidak mampu mengatasi permasalahan peserta didik.				
18	Saya membimbing tentang cara bergaul yang baik sesuai dengan aturan, nilai agama, serta sopan santun.				
19	Saya melakukan layanan perorangan terhadap siswa yang akan trauma akan hal tertentu.				
20	Saya melakukan layanan perorangan di tempat yang ramai.				
21	Saya merahasiakan hasil pertemuan dengan beberapa pihak yang terkait dalam pembahasan permasalahan peserta didik.				
22	Saya melakukan layanan pengentasan masalah perorangan secara tatap muka dengan peserta didik.				
23	Saya melakukan layanan bimbingan secara kelompok.				
24	Saya memberikan topik yang bervariasi dalam melaksanakan bimbingan kelompok.				
25	Saya tidak mengamati keaktifan peserta didik dalam partisipasinya mengikuti layanan/kegiatan.				
26	Peserta didik mengungkapkan pemahaman dan wawasan baru yang diperolehnya setelah mengikuti layanan/kegiatan.				
27	Saya tidak menanyakan terlebih dahulu masalah-masalah yang dihadapi peserta didik sebelum melakukan layanan pengentasan masalah secara kelompok.				
28	Saya mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik sebagai wujud pelaksanaan layanan konsultasi guna membahas kondisi dan permasalahan peserta didik.				
29	Saya melakukan konsultasi dengan pihak yang lebih berpengalaman seperti kepala sekolah atau konselor khusus guna mengatasi permasalahan peserta didik.				
30	Saya melakukan layanan mediasi ketika terdapat peserta didik yang sedang berada dalam keadaan tidak cocok seperti berkelahidan sebagainya.				
31	Saya melakukan layanan mediasi tanpa memberikan nasihat kepada peserta didik yang sedang tidak cocok.				
32	Saya memberikan angket kepada peserta				

	didik untuk mengetahui identitas diri peserta didik serta latar belakangnya.				
33	Saya akan menerima saran dari pihak yang lebih menguasai masalah ketika saya tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut.				
34	Saya menghimpun data peserta didik dari hasil wawancara terhadap peserta didik maupun pihak lain yang terkait seperti orangtua, teman, atau tetangga.				
35	Saya tidak mengadakan pertemuan dengan orangtua peserta didik, kepala sekolah serta beberapa pihak yang terkait untuk membahas tentang permasalahan peserta didik yang memerlukan keterangan dan penanganan lebih luas.				
36	Saya menyusun laporan aplikasi instrumen.				
37	Saya menyusun perencanaan sebelum melakukan kunjungan rumah seperti menentukan waktu kunjungan, pemberitahuan, serta menentukan hal yang akan dibicarakan dan diobservasi.				
38	Saya melakukan layanan bimbingan kelompok tanpa menyiapkan terlebih dahulu materi yang akan dibahas.				
39	Saya mengamati ketertarikan peserta didik selama mengikuti layanan/kegiatan yang diberikan.				
40	Saya menanyakan terlebih dahulu masalah-masalah yang dihadapi peserta didik sebelum melakukan layanan pengentasan masalah secara kelompok.				
41	Saya tidak menyampaikan hasil instrumen kepada pihak yang terkait.				
42	Saya akan memberikan kelebihan dan kelemahan dalam memilih studi selanjutnya hanya orang-orang tertentu saja				
43	Saya memberikan penguatan berupa nasihat/motivasi kepada peserta didik setelah memberikan layanan.				
44	Saya melaksanakan program bimbingan dan konseling harus menentukan tujuan yang ingin dicapai.				
45	Saya tidak menyiapkan buku penghubung sebagai alat penyimpanan data peserta didik.				
46	Saya mengamati raut wajah peserta didik selama mengikuti layanan/kegiatan yang diberikan.				
47	Saya tidak peduli mereka suka atau tidak terhadap layanan yang saya berikan				



37	2	2	2	1	4	2	4	2
38	4	4	4	4	4	4	4	4
39	1	2	2	2	1	2	1	2
40	4	4	4	2	4	4	4	3
41	4	4	4	4	4	4	4	4
42	4	4	4	4	4	4	4	4
43	4	4	4	3	4	4	4	4
44	4	3	2	2	4	1	4	2
45	4	4	4	4	3	4	3	4
46	4	2	2	2	4	2	4	2
47	4	4	4	4	4	4	4	4
Jumlah	135	139	139	129	142	136	145	137

## Lampiran 9

## OUTPUT ANALISIS INDEKS

Item	Frekuensi jawaban responden				Jumlah Responden
	1	2	3	4	
Item 1	0	0	6	2	8
Item 2	0	0	0	8	8
Item 3	0	1	0	7	8
Item 4	1	1	4	2	8
Item 5	8	0	0	0	8
Item 6	8	0	0	0	8
Item 7	7	1	0	0	8
Item 8	0	7	1	0	8
Item 9	0	0	0	8	8
Item 10	2	0	3	3	8
Item 11	0	0	1	7	8
Item 12	1	0	1	6	8
Item 13	0	0	0	8	8
Item 14	0	0	2	6	8
Item 15	0	0	3	5	8
Item 16	1	0	5	2	8
Item 17	6	2	0	0	8
Item 18	0	0	3	5	8
Item 19	4	2	0	2	8
Item 20	0	0	0	8	8
Item 21	0	0	0	8	8
Item 22	0	1	3	4	8
Item 23	4	1	1	2	8
Item 24	7	1	0	0	8
Item 25	2	0	0	6	8
Item 26	7	1	0	0	8
Item 27	0	0	0	8	8
Item 28	4	3	1	0	8
Item 29	0	7	0	1	8
Item 30	1	1	4	2	8
Item 31	0	0	0	8	8
Item 32	2	2	2	2	8
Item 33	0	0	0	8	8
Item 34	5	3	0	0	8
Item 35	0	1	0	7	8
Item 36	8	0	0	0	8

Item 37	1	5	0	2	8
Item 38	0	0	0	8	8
Item 39	3	5	0	0	8
Item 40	0	1	1	6	8
Item 41	0	0	0	8	8
Item 42	0	0	0	8	8
Item 43	0	0	1	7	8
Item 44	1	3	1	3	8
Item 45	0	0	2	6	8
Item 46	0	5	0	3	8
Item 47	0	0	0	8	8

Variabel	Sub/Variabel	Indikator	Deskripsi	No Item	Frekuensi (%)				Indeks (%)				
					1	2	3	4	Item	Sub indikator	indikator	Sub variabel	Variabel
Variabel	Sub Variabel 1	Indikator 1	1. Mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik	2	0	0	0	100	100	82,81	64,45	64,45	68,49
				4	12,5	12,5	50	25	71,875				
				11	0	0	12,5	87,5	96,875				
				32	25	25	25	25	62,5				
			2. Menentukan tujuan program	3	0	12,5	0	87,5	93,75	81,25			
				44	12,5	37,5	12,5	37,5	68,75				
			3. Menyusun program berdasarkan waktu (tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian)	5	100	0	0	0	25	25			
				6	100	0	0	0	25				
			4. Menentukan sarana yang dibutuhkan	7	87,5	12,5	0	0	28,125	68,75			
				8	0	87,5	12,5	0	53,125				
				9	0	0	0	100	100				
				45	0	0	25	75	93,75				
	Sub Variabel 2	Indikator 2	1. Layanan orientasi	1	0	0	75	25	81,25	76,56	81,02		
				10	25	0	37,5	37,5	71,875				
			2. Layanan informasi	13	0	0	0	100	100	96,87			
				14	0	0	25	75	93,75				
3. Layanan penempatan/ penyaluran			12	12,5	0	12,5	75	87,5	89,58				
4. Layanan			15	0	0	37,5	62,5	90,625	90,62				

			pembelajaran	18	0	0	37,5	62,5	90,625				
			5. Layanan konseling perorangan	19	50	25	0	25	50	78,12			
				20	0	0	0	100	100				
				22	0	12,5	37,5	50	84,375				
			6. Layanan bimbingan kelompok	23	50	12,5	12,5	25	53,125	60,42			
				24	87,5	12,5	0	0	28,125				
				38	0	0	0	100	100				
			7. Layanan konsultasi	27	0	0	0	100	100	85,16			
				29	0	87,5	0	12,5	56,25				
				40	0	12,5	12,5	75	84,375				
				42	0	0	0	100	100				
			8. Layanan mediasi	28	50	37,5	12,5	0	40,625	70,83			
				30	12,5	12,5	50	25	71,875				
				31	0	0	0	100	100				
		Indikator 3	5. Aplikasi instrumensi	36	100	0	0	0	25	62,5	61,71		
				41	0	0	0	100	100				
			6. Himpunan Data	34	62,5	37,5	0	0	34,375	34,37			
			7. Konferensi kasus dan kunjungan rumah	21	0	0	0	100	100	84,37			
				35	0	12,5	0	87,5	93,75				
				37	12,5	62,5	0	25	59,375				
			8. Alih tangan kasus	17	75	25	0	0	31,25	65,62			
				33	0	0	0	100	100				
	Sub Variabel 3	Indikator 4	Mengetahui sejauh mana keefektifan layanan dilihat dari prosesnya	25	25	0	0	75	81,25	72,66			
				39	37,5	62,5	0	0	40,625				
				46	0	62,5	0	37,5	68,75				
				47	0	0	0	100	100				
			Feedback	16	12,5	0	62,5	25	75	66,66			
				26	87,5	12,5	0	0	28,125		69,66	69,66	

				43	0	0	12,5	87,5	96,875				
--	--	--	--	----	---	---	------	------	--------	--	--	--	--

## Lampiran 10 (Dokumentasi)



**Wawancara dengan siswa**



**Wawancara dengan Kepala Sekolah**



**Wawancara dengan guru kelas**



**Wawancara dengan guru kelas**



**Pengisian Angket oleh Guru-guru**



**Profil Sekolah**



**BIODATA****A. Data diri**

Nama Lengkap : Sangkot Jamilah  
No Ktp : 1213016404961002  
T.Tanggal Lahir : Panyabungan Tonga,24 April 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : WNI  
Status : Mahasiswa  
Alamat Rumah : Panyabungan Tonga  
RT/RW : -  
Desa/Kelurahan : Panyabungan Tonga  
Kecamatan : Panyabungan  
Kabupaten : Mandailing Natal  
Alamat Domisili : Panyabungan Tonga, Kec. Panyabungan  
Kab. Mandailing Natal  
Alamat E-Mail : [jamilahdalimuntthe41@gmail.com](mailto:jamilahdalimuntthe41@gmail.com)  
No. Hp : 0812 5669 2916  
Anak Ke : 2 dari: 4

**B. Riwayat Pendidikan**

SD : SD Negeri 142597  
SLTP : Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang  
SLTA : Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang

**C. Data Orang Tua**

## 1. Ayah

Nama ayah : Alm Mhd.Sahwin Dalimuthe  
 T. Tanggal Lahir : Panyabungan Tonga, 07 Maret 1971  
 Pekerjaan : -  
 Pendidikan Terakhir : SMA  
 No. Hp : -  
 Gaji/Bulan : -  
 Suku : Mandailing

## 2. Ibu

Nama : Harmeni Nasution  
 T. Tanggal Lahir : Gunung Tua, 25 Mei 1973  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Pendidikan Terakhir : SMA  
 No. Hp : -  
 Gaji/Bulan : Rp 1.500.000,-  
 Suku : Mandailing

**D. Data Perkuliahan**

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
 Stambuk : 2015  
 Tahun keluar : 2020  
 Dosen PA : Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd  
 Dosen SKK :  
 Tgl Seminar Proposal : 20 Agustus 2019  
 Tgl Uji Komprehensif: 11 Maret 2020  
 Tgl Sidang Munaqasah: 04 Agustus 2020

IP : Sem I : 3,50  
Sem II : 3,27  
Sem III : 3,45  
Sem IV : 3,70  
Sem V : 3,70  
Sem VI : 3,70  
Sem VII : 3,70

IPK : 3,56

Pembimbing skripsi I : Dr. Afrahul Fadhila Daulay, MA

Pembimbing skripsi II : Indayana Febriani Tanjung, M.Pd

Judul Skripsi : Peran Guru Kelas dalam Melaksanakan  
Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar  
Swasta Al Hira' Permata Nadiah Medan

Saya Yang Bertanda tangan

**Sangkot Jamilah**  
**NIM. 33153062**